

Tjerita Roman

Juli '39



TAN SIEN GOK'S

MAGAO-PO

Apa Indonesia bakal karembet perang?

Toenggoelah terbitnja boekoe :

Japan menantang doenia!

Satoe boekoe jang aken membeber resia politik Djepang.

Apa maksoednja Djepang perangan Tiongkok? Abis ini, siapa jang nanti bakal dapet giliran? Soal jang anget sekali dan tida boleh dikasih liwat dari perhatian oemoem.

Bisa pesen dari sekarang pada:

The Paragon Press

M A L A N G.

Pesenam jang dilakoeken sebelonnja pengabisan boelan Juli '39

Harga f 1.50

Sesoedahnja terbit.

f 2.-

TJERITA ROMAN

No. 127.

1939:

- | | | |
|--|-------|------------------|
| 121. 'MASJARAKAT' | OLEH: | LIEM KHING HOO |
| 122. 'A L G O D J O' | ,, | MONSIEUR D'AMOUR |
| 123. BOENGAH ROOS MERAH | ,, | CHANG MUNG TZE |
| 124. 'GADIS KOLOT' | ,, | SOE LIE PIET |
| 125. 'MANOESIA,
MACHLOEK GILA' | ,, | LIEM KHING HOO |
| 126. 'API JANG TIDA BISA
DIBIKIN PADEM' | ,, | POUW KIOE AN |
| 127 'MACAO-PO' | ,, | TAN SIEN GIOK |
-

Macao - Po

OLEH :

TAN SIEN GIOK - MALANG.

DILARANG KOETIB

M a a n d b l a d

„Tjerita Roman”

Terbit tiap pertengahan boelan.

Kantoor Administratie :
M a l a n g

Kantoor Redactie
T o s a r i

H a r g a b e r l a n g g a n a n :
Indonesia f 1.—, Loear Indonesia f 1.50
(per 3 boelan).

DITJITAK OLEH:

Paragon

MALANG

Sedikit Oetjapan

PELATJOERAN ada satoe penjakit doenia jang telah berakar. Manoesia dan Binatang sebenernja terpisah tida ada selembaer ramboet. Bedanja, manoesia bisa toetoepin toeboehnja dengan pakean dan pranginja dengan jang dikata 'kesopanan', sedeng Binatang tida. Binatang dalem kewadjibannja tertampak sanget menjolok, tapi marika ikoetin angger-angger alam dengan tertip, menoeeroet tempo dan wates. Tapi manoesia ? Ah, manoesia boleh maloe pada diri sendiri!

ROMANO.

Memberi Bertaoe

„TOFAN”

jang didjandjiken aken dimoeat boeat isinja „Tjerita Roman” Juli, telah ditoenda dan aken boeat „Tjerita Roman” Augustus dan sebagai gantinja ini nummer kita moeatken

„MACAO-PO”

**OLEH: TAN SIEN GIOK
MALANG.**

kerna itoe soeal sekarang djoestroe sedengnja anget.

Red. TJERITA ROMAN

Macao - Po

OLEH: TAN SIEN GIOK
MALANG.

Satoe loekisan jang djelas tentang tjara bagaimana sala-satoe prem-poean moeda dari loear negri bisa di-import ka Indonesia oleh sekawanan tengkoelak manoesia.

I.

M O E S I M dingin.....

Di dalem satoe roemah jang ketjil, jang pernahnja sedikit di loear dari kota Hongkong, itoe poelo djadjahan Inggris jang paling terkenal di Timoer Djaoeh, ada doedoek di depan tempat perapian seorang laki jang soedah setengah toea, sambil lajangken pikirannja.

Maskipoen keada'an di loear roemah ada sanget dingin, sedeng sang angin ada menioep dengan santer sekali dengan dibarengin toeroennja aer oedjan jang tida brentinja, toch keada'an dalem itoe roemah ketjil ada sampe anget dengan adanja itoe tempat perapian.

„Papa!” kedengeran satoe soeara dari satoe podjokan di itoe roeangan roemah jang ketjil. „Ini ada satoe kabar jang sanget mengirangkan bagi akoe.” Ternjata itoe ada soearanja seorang gadis jang dateng mendeketin pada itoe orang toea, sambil di tangannja ada menenteng satoe lembar soerat kabar. Iapoenja paras moeka kliatan berseriseri dan sesoedahnja berada di hadepannja itoe orang toea ia laloe batjaken satoe advertentie jang boenjinja ada sebagai brikoet:

„Satoe familie baik-baik di B a t a v i a menjari seorang gadis jang bisa bahasa Inggris boeat lajanin pada poetrinja jang lagi fahamken itoe bahasa. Pengawakan dan tingka lakoe jang baik ada sanget dipoedjiken. Pekerdja'an tida berat, sedeng gadjih tinggi. Penglamar di minta dateng sendiri di mana Saint Francis Hotel, kamar nommer 16 di Hongkong.”

„Papa, bagaimana broentoeng akoe nanti merasa, apabila akoe bisa dapetken itoe pekerdja'an”, berkata itoe gadis lebih djaoeh sambil tangannja masih menenteng itoe soerat kabar jang ia baroesan ada batja.

Kong-chang, itoe orang toea, jang ternjata ada mendjadi ajahnja itoe gadis ,laloe taroh iapoenja tjangkir koffie di atas medja dan laloe senderken badannja di mana itoe korsi. Ia laloe ambil itoe soerat kabar dari A-moay, iapoenja poetri itoe, dan sesoedahnja batja itoe advertentie ia laloe berkata:

„Ja, itoe ada baik sekali, anakkoek; pekerdja'an tida berat dan penghasilan besar. Kaoe bisa lamar itoe, kerna kaoe toch pernah fahamken itoe bahasa jang ada diminta dalem itoe advertentie. Dengan

dapetken itoe pekerdja'an djadi apa jang kae pe-ladjarken sedari sekean taoen lamanja, tida aken mendjadi ketjiwa."

„Ja, papa, apalagi di sala satoe familie jang tinggal di loear negri," berkata A-moay dengan bernafsoe. „O, itoelah jang akoe inginken soedah sedari lama sekali boeat bisa kloear negri."

„Djadi dengan begitoe kae mae artiken jang kae tida soeka lagi boeat tinggal di ini tempat, di mana kae dilahirken dan dibesarken?" tanja sang ajah.

„O, tida, tida, pa, itoe sekali-kali tida, tjoema lantaran akoe ketarik dengan apa jang orang soedah tjeritaken tentang keindahannja dan laen-laennja dari itoe negri loearan, djadi timboellah satoe keinginan boeat akoe satoe kali bisa koendjoengin itoe tempat-tempat. Tapi pertjajalah padakoe, pa, jang akoe senantiasa masih tjintaken tempat ke-lahirankoe sendiri."

Njonja Kong-chang kliatan kloear dari dalem. Ia ada satoe prempoean jang djoega soedah ada oemoer dan mempoenjai tampang moeka jang ada menandakan tentang iapoenja kesabaran hati.

Iapoenja tangan badjoe jang masih ditjintjing dan paras moeka jang kliatan tjape, ada menandakan jang ia baroesan ada lakoeken pekerdja'an jang berat.

„Sha-yi," berkata Kong-chang pada istrinja. „Di dalem ini soerat kabar ada terdapat satoe advertentie, jang satoe familie dari kaoem baik-baik di B a t a v i a ada mentjari seorang gadis jang bisa diadjak omong bahasa Inggris dengan marika poenja poetri jang lagi fahamken itoe bahasa. Gadjih tinggi, pekerdja'an enteng. Penglamaran boleh da-

teng sendiri di St. Francis Hotel di Hongkong, kamar No. 16. Marika tentoe ada dari familie jang sanget kaja sekali, kerna tinggal di itoe Hotel jang paling indah di Hongkong. Akoe rasa pekerdja'an begitoe ada sanget tjotjok boeat A-moay, kaloe se-ande ia bisa dapetken itoe pekerdja'an. Kaeo djoega tentoe merasa girang, boekan?"

„Ja, mama, akoe selaloe kepingin sekali boeat bisa bikin perdjalanen di loear negri,” berkata itoe gadis sambil moekanja kliatan berseri-seri. „Besok pagi akoe aken dateng koendjoengin pada itoe familie di St. Francis Hotel. Soerat-soerat ketrangan akoe bisa kasih brikoet akoe poenja diploma dari Diocesan School di Kowloon.

Itoe iboe roepanja tida begitoe ketarik dengan apa jang baroesan sang poetri dan soemi ada toerkeren. Ia sedikitpoen tida merasa girang tentang adanja itoe pekerdja'an jang sang poetri ada sanget inginken. Dengan plahan ia laloe menjaoet:

„Tapi, anakkoek, betoelkah kaeo ingin bisa kloear negri dan tinggalken pada kita orang? Inget, jang doeloe kaeo pernah bilang padakoe jang kaeo ada lebih soeka kasihken peladjaran pada kaeo poenja sobat-sobat jang miskin di ini desa, dari pada moesti kloear negri.”

„Itoe betoel, mama, tapi, apakah akoe bisa dapetken penghasilan jang begitoe besar dengan tjoe-ma kasihken les pada kaoem miskin di ini desa?” berkata A-moay sambil mendeketin pada sang iboe, seperti satoe anak jang minta dikesianin.

„Kaeo kliroe, istrikoek, di loear negri, selaennja A-moay bisa dapetken penghasilan jang besar, djoega iapoenja kepandean ada lebih dihargaken dari pada ia berada di ini desa,” berkata sang ajah.

„Tapi, biar bagaimana djoega akoe toch inginken kaeo tinggal teroes di ini tempat bersama-sama kita orang. Inget, A-moay, kaeo poenja ade A-lien jang masih ketjil ada perloe sekali dengan kaeo poenja bantoean. Ia bakal menjesel kaloe kaeo tinggalkan padanja.”

„Ach, ia soedah tjoekoep besar boeat bisa rawat pada dirinja sendiri.....” menjeletoek Kong-chang. „Kita kirim A-moay ka roemah sekolahan boekan perloenja boeat rawat pada adenja, tapi boeat beriken pengetahoean jang lebih loeas padanja, agar bisa diboeat gegaman aken penghidoepannja di kemoedian hari.”

„Mama.....” berkata A-moay. „Kaloe akoe soedah dapet itoe penghasilan jang besar kaeo toch bisa ambil satoe tja-bo-kan (boedak) boeat bisa djaga dan rawat pada A-lien dan begitoe djoega dengan A-fang, ia aken bisa teroesken peladjaranja di mana University. Ia sekarang soedah loeloes dari itoe college, dan siapakah jang nanti ongkosin padanja boeat bisa masoek ka St. Stephen University kaloe akoe tida berdaja boeat bisa dapetken pekerdja'an, kerna akoe taoe, jang oewang pensioenan jang papa ada trima dari Gouvernement ada terlaloe sedikit boeat bisa ongkosin pada A-fang poenja oewang sekolah.”

„Tapi..... akoe seperti dapet perasa'an jang sanget tida enak sekali tentang kaeo poenja niatan itoe, A-moay. Akoe soedah banjak sekali denger tentang kedjahatan dan kekedjemannja orang-orang di loear negri. Dan bagaimanakah akoe poenja perasa'an nati, kaloe akoe taoe jang kaeo berada di loear negeri di antara orang-orang asing jang kaeo sama sekali tida kenal dan djaoeh dari kita orang?”

„Ach, Sha-yi, kae melantoer terlaloe banjak,” berkata ajahnja A-moay. „Orang djahat boekan melingken terdapat di loear negri seperti jang kae maksoedken, tapi di sekiternja kita poen tida koe-rang banjaknja orang-orang djahat dari di loear negri. Dan lagian A-moay toch soedah tjoekoeop dewasa boeat bisa toeloeng pada dirinja sendiri. Ia saben-saben bisa toelis soerat pada kita orang, atawapoen poelang, kaloe ia rasa keada’annja di loear negri ada tida menjotjokin padanja.”

„Mama.....!” A-moay laloe berloetoet di hadepannja sang iboe, „Soekalah kae besok pagi anterken padakoe ka itoe Hotel boeat tanjakan tentang itoe pekerdja’an pada itoe familie dari Batavia?”

„Kaloe kae toch ingin djoega boeat bisa dapetken itoe pekerdja’an, kae poenja ajah nanti aken anterken padamoe, kerna ia bisa bahasa Inggris dengan lantjar, sedeng akoe tida mengerti satoe patah poen itoe bahasa.”

„Ja, akoe nanti jang anterken padamoe ka itoe Hotel, A-moay. Kae djangan koeatir,” berdjandji sang ajah pada poetrinja dan laloe tinggalken itoe istri dan anak sendirian.

Sesoedahnja sang soemi tinggalken itoe roeangan, Njonja Kong-chang laloe ambil tempat doedoek di deketnja itoe perapian boeat bikin anget pada sang badan, sedeng A-moay laloe masoek boeat sebentar kemoedian kloear lagi dengan membawa satoe tjankir koffie jang masih panas boeat iapoenja iboe itoe.

„Mama.....” A-moay berkata poela pada sang iboe. „Akoen nanti goenaken penghasilankoe jang pertama boeat kae, mama, goena beli pakean-pa-

kean baroe dan laen-laen keperloean boeat A-lien dan A-fang, kerna kebetoelan sekali jang harian taoen baroe soedah deket."

Sang iboe mesem dan laloe berkata: „Ja, njata kae ada satoe anak jang baek sekali, A-moay. Kaoe selaloe pikirken boeat kita orang poenja kesenangan."

„O, mama, akoe nanti merasa lebih broentoeng poela, kaloe dengen itoe oewang jang akoe dapet, akoe bisa ongkosin A-fang poenja sekolah di mana St. Stephen University."

„Anakkoe....." berkata itoe iboe dengen sanget terharoe dan laloe pegang pada tangannja itoe poetri.

„Akoeberdjandji aken berboeat sebisakoe goena kae orang semoea, mama."

A-moay poenja paras moeka kliatan begitoe goembira, seolah-olah ia soedah dapetken itoe pekerdja'an jang ia sanget impiken. Ia loepa jang itoe pekerdja'an barangkali soedah ada laen orang jang ambil lebih doeloe dari ianja.

Dari saking girangnja dan merasa goembira, itoe malem A-moay tida dapet meremken matanja dan dengen tida sabaran ia menantiken datengnja sang fadjar.

Itoe malem selagi A-moay berada di tempat pembaringannja dan begitoe djoega laen-laennja soedah pada masoek tidoer, tinggallah itoe soeami-istri masih doedoek di deketnja itoe perapian sambil bitjaraken tentang keinginannja marika poenja poetri soepaja bisa dapetken itoe pekerdja'an di Batavia.

Kaloe sang soeami merasa bersoeaka sekali dengen apa jang diniatken oleh sang poetri, adalah

tida begitoe dengan sang istri.

„Soeamikoe,” berkata njonja Kong-chang. „Apakah kae tida liat jang kita poenja poetri A-moay itoe ada mempoenjai paras moeka jang sanget tjantik sekali serta gerakan badannja ada sanget lemah-lemboet?”

„Kenapa?” menjaet sang soemi. „Kita moesti merasa bangga mempoenjai poetri jang begitoe tjantik seperti A-moay.”

„Tapi, dengan itoe ketjantikan jang di poenjain oleh A-moay, akoe djadi merasa sebaliknja. Iapoenja paras moeka jang tjantik dengan moeloet jang moengil dan barisan gigi jang meroepaken sebagai sebaris moentiara, iapoenja mata jang sipit tapi tjeli dan iapoenja koelit moeka jang begitoe koening dan aloes, serta ramboetnja jang item djeng-gat, telah timboelken satoe perasa'an jang sanget koeatir dalem hatikoe atas itoe semoea.”

„Sha-yi.....” Kong-chang djadi merasa sanget heran dengan apa jang dioetjapken oleh iapoenja istri. „Apakah jang kae maksoedken dengan itoe semoea. Kaloe A-moay betoel ada mempoenjai itoe ketjantikan sebagaimana kae ada loekiskan, biarlah ia nanti bisa ambil bagian dalem pergaoelan jang sopan di loear negri dan biarlah ia nanti dapetken djodo jang setimpal dengan iapoenja ketjantikan itoe.”

„Och, tida!” menjaet sang istri. „Satoe gadis jang miskin seperti A-moay, tida nanti aken bisa dapetken pergaoelan jang baik di loear negri. Di sana perkawinan orang anggep sebagai permaenan sadja.”

„Nonsens.....!” menjentak sang soemi. „Bagaimana kae bisa taoe keada'an di loear negri, se-

deng kae satoe kaki poen belon pernah indjek itoe negri.?"

„Akoë soedah banjak denger tentang itoe semoea dari orang-orang jang pernah koendjoengin loear negri.”

„Ach, itoe orang-orang ada lebih banjak djoeal omong dari pada tjeritaken dengan sebenernja. Per-tjaja istrikoë, jang A-moay nanti aken mendjadi seorang jang broentoeng kaloe ia kombali lagi di sini.”

Maskipoen dalem hatinja itoe iboe ada sanget tida setoedjoein dengan niatannja sang poetri, tapi ia tinggal diam sadja, kerna ia ada mempoenjai ta-beat tida soeka bantahan pada siapa djoega, ter-oetama dengan sang soemi atawa anaknja, jang ingin lakoeken itoe pertjoba'an boeat bekerdja di loear negri.

Ia seperti ada mempoenjai firasat apa-apa jang tida enak, jang ia sendiri merasa takoet dan sanget koeatir boeat oetarakennja.

A-moay memang ada satoe gadis jang tjantik. Ia boleh dibilang ada mendjadi bintangnja itoe tempat. Moeloet ketjil dan moengil, idoeng mantjoeng, mata sipit, pipi molek, ramboet item djenggat serta badannja jang langsing, ada seolah-olah Yang Kuei Fei mendjelma boeat kedoea kali di ini doenia, jang meroepaken dirinja sebagai A-moay.

Ia pernah doedoek dalem bangkoe sekolahan Diocesan-school di Kowloon, di mana iapoenja matjang ada tinggal. Tapi kerna keada'an roemah tangganja tida mengidzinken boeat ia teroesken pe-ladjarannja, ia terpaksa tinggalken itoe roemah sekolah dan laloe bantoe pada iboenja di roemah, boeat merawat pada sang ade jang masih ketjil.

Iapoenja ajah doeloenja ada mendjadi ambtenaar di roemah pengadean di Kowloon dan sesoedahnja bekerdja kira-kira 20 Taoen lamanja di itoe roemah pengadean, kerna ia soedah toea, ia laloe dipensioen. Tapi itoe oewang pensioen jang ia dapet ada terlaloe ketjil boeat ia bisa ongkosin roemah tangganja, jang sekarang terdiri dari lima moeloet.

A-moay, adalah iapoenja poetri jang paling besar jang sekarang soedah menandjak ka oesia 18 taoen. Anak kedoea, adalah satoe poetra, A-fang, jang soedah loeloesken peladjarannja di sala satoe college di Hongkong dan sekarang ia bisa teroesken itoe peladjaran di mana University. Tapi sajang sekali jang itoe niatan boeat teroesken peladjarannja tida bakal kesampean, kerna oewang boeat ongkosin iapoenja sekolah tida ada.

A-lien, adalah mendjadi poetri jang paling boentjit, jang sekarang masih beroesia 11 taoen. Ia tjoe ma dapetken didikan dari sang tatji sadja, kerna iapoenja ajah tida ada ketjoekoepan oewang boeat kirim A-lien ka roemah sekolah. A-moay ternjata ada satoe tatji jang bidjaksana terhadap pada adenja. Ia merasa tida segan aken berboeat apa sadja aken goenanja iapoenja soedara-soedara. Ia sanget kepingin jang soedara-soedarannja bisa djadi orang-orang jang ternama. Maka itoe iapoenja girang boekan maen besarnja, waktoe ia dapet batja itoe advertentie dalem itoe soerat kabar.

Ia seperti soedah bisa pastiken lebih doeloe, jang ia bakal dapetken itoe pekerdja'an jang ia sanget inginken.

Begitoelah pada hari esoknja dengan dianterken oleh sang ajah, dengan menoenggang bus, A-moay

pergi ka itoe hotel, dimana ada tinggal itoe familie dari Batavia.

Dengen hatinja berdebaran, A-moay ada berdjalan di samping ajahnja menoe djoe dari halte tram ka itoe hotel St. Francis jang angker dan indah, jang A-moay selamanja belon pernah indjek.

Kaloe orang perhatikan betoel-betoel pada A-moay, orang dapet taoe jang iapoenja badan ada sedikit goemeteran, sedeng sang ajah berdjalan dengan tindakan jang tetep dan tida menoleh kekanan atawa kekiri.

Sampe di depannja di Hotel jang indah, marika telah dipapak oleh satoe portier jang menanjaken tentang maksoed kedatengannja. Kong-chang menerangkan jang ia ingin ketemoe pada itoe familie dari Batavia jang ada tinggal di kamar No. 16.

Itoe portier laloe mengilang dan sebentar lagi kombali dengan berkata:

„Njonja Wong-fat ingin toean dan nona soeka menoe nggoe di kamar tetamoe di roeangan dalem. Sebentar ia aken ketemoein pada toean dan nona.”

„Njonja Wong-fat.....” menggrendeng A-moay. „Satoe nama jang angker sekali; ia tentoe ada se-orang bangsawan.”

Sebentar lagi seorang prempoean jang pengawakannja tegep dan berpakean Shanghai-dress jang sanget mentereng, ada berdiri di hadepan marika. Di lehernja itoe njonja ada tergantoeng satoe kaloeng berlian jang menjiarken sinaran jang berke-lap-kelip kena sinarnja sang terang.

Dengen goenaken bahasa Inggris ia laloe menanja:

„Apa toean dan nona bitjara bahasa Inggris?”

„Ja, njonja,” menjaoet Kong-chang sambil mang-

goetken kepalanja selakoe menghormat, sedeng A-moay tjoema bisa tinggal berdiri dengan djedjek sadja.

Itoe njonja bangsawan ada sanget perhatiken betoel-betoel pada A-moay dan kaloe orang perhatiken betoel-betoel, iapoenja mata ada mengloearken sinaran jang terang, seolah-olah ia lagi kegirangan. Ia sanget kagoemken pada ketjantikannja itoe nona moeda jang sekarang berdiri di hadepannja.

„Njonja.....” berkata ajahnja A-moay, „kita dateng kemari adalah boeat menanjaken prihal adanja itoe advertentie jang di moeat di dalem soerat kabar. Njonja ada tjari satoe gadis jang bisa bahasa Inggris, boekan?”

„Ja, itoe bener sekali”, menjaoet itoe njonja Wong sambil matanja masih memandeng pada itoe gadis.

A-moay jang dipandeng begitoe roepa oleh itoe njonja, laloe toendoekin kepalanja.

„Tapi.....” melandjoetken itoe njonja. „Itoe boekan boeat akoe sendiri, hanja akoe poenja familie jang tinggal di Batavia ada minta akoe poenja perteloengan boeat tjariken satoe gadis jang bisa bahasa Inggris boeat bisa diadjak omong-omong dengan iapoenja poetri jang lagi fahamken itoe bahasa. Apa ini nona jang ingin melamar itoe pekerdja'an?”

„Ja, njonja,” menjaoet A-moay dengan pendek. „Akoelah fahamken itoe bahasa soedah sekean taen lamanja.

A-moay kliatan sedikit goegoep dan merasa kikoek waktue oetjapken itoe perkata'an, kerna itoe njonja tida brentinja pandeng padanja dengan iapoenja mata jang tadjem.

„Apakah akoe bisa taoe nona sekarang beroesia brapa dan sekalian nona poenja nama?”

„Akoë baroe sadja menandjak ka oesia 18 taoen dan akoe poenja nama ada Kong- A-moay.”

„Dan apa nona poenja orang toea masih ada?”

„Ja, ini ada akoe poenja papa, sedeng akoe poenja mama poen masih hidoep.”

„O, dengen begitoe djadi nona poenja papa tida merasa kebratan boeat nona bekerdja di loear negeri?”

„Tentoe sadja tida, njonja,” menjaoet Kongchang. „Kerna kita sekarang ada mempoenjai tiga anak, sedeng akoe poenja penghasilan dari oewang pensioenan ada terlaloe sedikit boeat bisa ongkosin pada marika semoeanja. Akoe poenja poetri jang paling toea ini selaloe ada mempoenjai keinginan boeat bisa bikin perdjalananan keloeaar negeri dan ini ada satoe koetika jang baik sekali bagi ianja boeat tawarken iapoenja diri aken lamar itoe pekerdja'an jang njonja ada minta. Biarlah akoe banjak harep soepaja iapoenja keinginan itoe bisa kesampean dengen njonja soeka trimaken padanja itoe pekerdja'an. Ia ada satoe gadis jang sanget radjin dan soeka bekerdja. Njonja boleh pertjaja pada akoe, boekannja lantaran ia ada akoe poenja anak sendiri, tapi akoe bitjara ini dengen sebenernja sadja.”

„O, boeat itoe akoe poen sampe pertjaja, toean,” berkata itoe njonja, jang ternjata ada berlakoe baik sekali terhadap pada itoe orang toea teroetama pada itoe nona.

Maskipoen ia kliatannja ada seperti satoe njonja hartawan besar, tapi toch ia tida kasih oendjoek itoe keagoengan.

„Pekerdja'an jang aken dilakoeken itoe tida laen dari pada melajanin seorang gadis jang ingin dapetken temen boeat bitjara, jang soedah faham dalem itoe bahasa.”

„Njonja, apakah akoe boleh tanja; akoe moesti sedia apa goena keperluan itoe perdjalananan ka Batavia?” menanja A-moay, kerna ia taoe jang apabila ia moesti sedia pakean-pakean dan laen-laennja, itoe tentoe tida bisa, kerna oewang boeat itoe, ini waktoe ia tida poenja sama sekali, begitoe poen ia poenja ajah.

„Itoe tida perloe,” berkata itoe njonja. „Kaoe bisa pergi dengen ini pakean jang sekarang kaoe ada pake. Akoe poenja keponakan jang bakal mendjadi kaoe poenja temen boeat diadjak bitjara, aken kasihken kaoe pakean jang setjoekoepnja, kapan kaoe soedah berada di Batavia. Kaoe tida perloe bikin persedia'an apa-apa, baek pakean, maoepoen apa sadsja. Tjoema kaloe bisa akoe aken brangkat pada tiga hari lagi ka Batavia, apakah kaoe bisa moefakat?”

„Apa perloe begitoe lekas?” menanja ajahnja A-moay.

„Ja, kerna akoe masih ada satoe oeroesan lagi di Singapore, dimana kita aken singa dalem kita poenja perdjalananan ka Batavia.”

Denger itoe perkata'an 'Singapore' A-moay djadi sanget girang sekali, kerna dengen begitoe ia bisa liat keada'an kota Singapore sekalian.

„Di Singapore kita aken tinggal boeat kira-kira tiga hari, aken kemoedian teroesken kita poenja perdjalananan ka Java dengen sala satoe kapal dari kongsi Blanda.”

Sesoedah dapet taoe itoe semoea A-moay djadi

tambah lebih girang kerna ia bakal bisa berdiam boeat bebrapa hari di itoe kota Singapore jang terkenal.

„Djadi dengan begitoe akoe aken brangkat dari Hongkong pada nanti hari Minggoe pagi dengan sala satoe kapal Italie ka Singapore,” melandjoetken itoe njonja. „Akoek banjak harep nona soedah bersedia pada itoe hari dan djam jang ditetepken. Djoega akoe ingin sekali bisa dapetken nona poenja portret, jang akoe aken kirim sebentar lagi ka Batavia dengan Air-mail.”

„Ja,” berkata A-moay. „Boeat itoe akoe poen soedah sediaken.” Ia laloe kloarken dari taschnja, iapoenja foto dan serahken itoe pada njonja Wong.

„Ach, ini ada baek sekali,” berkata itoe njonja dengan girang.

A-moay kepel-kepel tangannja bahna kegirangan jang iapoenja lamaran itoe soedah ditrima oleh itoe njonja.

Seblonnja marika berpisahannja itoe njonja soedah kloarken dari taschnja bebrapa lembar oewang kertas dan serahken itoe pada A-moay seraja berkata:

„Trimalah ini oewang, nona, boeat kaoe poenja keperloean di roemah.” Ia serahken itoe oewang jang berdjoemblah tida koerang dari 750 dollar begitoe gampang seolah-olah ia tida hargaken sama sekali pada itoe benda doenia jang diboeat reboetan oleh millioenan manoesia di ini alam djagat.

Meliat itoe djoemblah jang begitoe besar A-moay djadi terkedjoet. Selama ia hidoep ia belon pernah meliat oewang jang berdjoemblah begitoe besar dan iapoenja mata bersinar terang sekali bahna girangnja.

„Sampe ketemoe di plaboean pada hari minggoe pagi.” berkata itoe njonja hartawan.

Marika laloe ambil slamet berpisah .

„Papa.....” berkata A-moay sesoedahnja marika berada di djalanan jang rame. „Mama tentoe merasa girang sekali, kaloe ia mengetahoei jang kita poelang dengan bawa ini oewang jang ber-djoemblah tida ketjil. O, papa, akoe nanti kasihken ini semoea padanja boeat ongkosin pada A-fang aken teroesken peladjarannja di mana University.” A-moay laloe ketawa dan begitoe poen sang ajah djadi tetoeroetan tertawa, kerna saking girangnja.

Kong-chang ternjata boekan ada seorang jang begitoe mata doeitan, seperti kebanyakan orang miskin. Ia tida ambil itoe oewang dari sang anak dan waktoe itoe anak minta sang ajah boeat bawah itoe oewang ia laloe berkata:

„A-moay, bawa itoe oewang sampe di roemah dan serahkenlah sendiri pada iboemoe, agar ia nanti merasa girang.”

„Och, papa, akoe merasa broentoeng sekali.”

„Ja, anak kae broentoeng sanget.”

Waktoe sampe di roemah dan waktoe A-moay poenja iboe dikasih taoe tentang apa jang soedah terdjadi, ia telah oendjoeken djoega seperti ia toeroet merasa girang dengan itoe semoea. Tapi iapoenja perasa'an hati ada sebaliknja. Iapoenja aer mata laloe kloear toeroen dari kedoea matanja, kerna ia ada mempoenjain perasa'an jang tida enak sekali atas dirinja iapoenja poetri jang ia sanget tjintaken. Sedikit poen ia tida merasa girang, maskipoen ia bisa ketawa.

„Ja, A-moay,” ia berkata sambil aer matanja teroes kloear dengen tida kena ditjegah. „Akoedjoega toeroet girang. Biarlah Allah jang Maha Besar nanti berkahi dan linoengin pada kaed poenja perdjalan dan di mana sadja kaed ada dateng.”

„Tapi, mama..... kenapa kaed menangis?”

„Och, dari lantaran girang, anakkoed?”

Ia tida brani oetaraken iapoedja perasa'an koedtir di hadepannja sang anak lagi, kerna koedtirken nanti bikin itoed anak jang soedah mempoenjain niatan jang pasti, aken djadi menjesel.

„Akoed saben-sabed nanti toelis padamoed iboed, apabila akoed soedah sampe di Batavia.....”

Sang iboed mesem, maskipoed dalem hatinja merasa antjoer sekali.

Begitoelah dalem doea hari blakangan A-moay kliatan begitoed repot boeat atoer ini itoed dan ambil slamet berpisah pada semoeda sobat-sobat di itoed tempat, jang semoedanja mengasih slamet atas A-moay poenja k e b r o e n t o e n g a n .

Iapoedja iboed dengen hatinja jang sanget antjoer djoega ada bantoe pada sang poetri jang ia sanget tjintaken dan jang tida lama poela aken tinggalkan padanja boeat satod waktod jang..... tida dapet di tentoeken. „A-moay,” berkata itoed iboed. „Di laen orang poenja negri, akoed harep kaed soeka berlakoed hati-hati sekali, anakkoed.”

„Pesenanmoed senantiasa teroekir di dalem hatikoed, iboed.” menjaoet A-moay.

A-moay tida loepaken djoega boeat tinggalkan pesenan pada sang ade, A-lien dan saben-sabed tjioemin itoed soedara dengen bernapsoed, sedeng aer matanja saben-sabed membasahi pipinja.

A-moay berboeat itoe semoea, seperti djoega ia dapetken kisikan bahoea ia tida aken bisa kombali lagi di itoe roemah, di itoe tempat, di mana ia dari ketjil ada tinggal.

„A-lien,” ia berkata pada sang ade. „Selama akoe tida berada di roemah ,berlakoelah jang baik, akoe saben-saben aken kirim oewang kemari aken goena kae poenja ongkost sekolah. „Bantoelah iboe se-soedahnja kae poelang dari sekolahan dengen radjin.”

Selaennja iapoenja iboe, ini ade poen ada mempoenjai perasa'an jang tida enak sekali atas dirinja sang tatji, maka ia selaloe menangis sadja, dan ingin bisa toeroet djoega bersama-sama itoe tatji kloear negri.

Begitoe djoega A-fang, A-moay poenja ade laki, merasa sanget sedih sekali aken ditinggalken oleh sang tatji. Ia sedikitpoen tida mempoenjai perasa'an girang, maskipoen ia taoe jang ia bakal bisa teroesken peladjaranja di University dengen itoe oewang jang tatjinja ada dapet.

II.

HA R I A N A-moay moesti tinggalken iapoenja roemah, telah sampe.

Iapoenja papa, mama serta doea soedaranja ada anterken ia ka plaboean di Hongkong, di mana Njonja Wong-fat soedah berada di sitoe.

Waktoe njonja Kong-chang boeat pertama kali menampak pada moekanja itoe njonja bangsawan, ia djadi sedikit terkedjoet dan merasa tida begitoe soeka pada itoe njonja. Iapoenja mata jang awas, seperti mengasih taoe jang ia sekarang berhadapan boekan dengan orang jang baik-baik, maskipoen itoe njonja ada berlakoe begitoe baik terhadep padanja.

Tapi itoe iboe tida bisa berboeat laen dari pada mengelah napasnja sadja dan saben-saben menge-loeh pada dirinja sendiri: „O, Allah, lindoengilah pada anakkoe ini.”

Berpisahan antara iboe dan anak ada sanget mengharoeken sekali, dan waktoe A-moay mendeke-tin pada sang iboe boeat ambil slamet berpisah, itoe iboe laloe toendoeken kepalanja dan dapet pandeng pada itoe tjintjin jang berada di djari tanganja. Itoe ada satoe tjintjin mas jang ada oekiranja dengan hoeroef 貞潔 (Tjeng-tjiat = kesoe-tjian). Ia laloe tjopot itoe tjintjin dari djari tangannja dan laloe beriken itoe pada sang anak seraja berkata: „A-moay, pakelah ini tjintjin sebagai peringetan dari kae poenja iboe. Dan apabila kae soedah berada di tempat jang djaoeh sekali, soekalah kae saben-saben pandeng pada ini tjintjin dengan itoe oekiran hoeroef kesoetjian. Inget selaloe,

jang kae poenja iboe senantiasia masih hargaken kae poenja kesoetjian, kaloe kae kombali lagi di ini tempat kelahiranmoe."

A-moay laloe rangkoel pada sang iboe dan adenja dengan berbarengan sambil menangis sesenggoekan.

Itoelah ada satoe perpisahan jang sanget mengharoeken.

Sepoelangnja anterken pada sang poetri, njonja Kong-chang laloe berkata pada soeaminja: „Akoetida begitoe pertjajaken pada tingka lakoenja itoe njonja bangsawan."

„O, ia ada satoe njonja jang baik, boekan? Akoetida pertjaja jang A-moay bakalan mendjadi satoe orang jang broentoeng sekali," menjaet itoe soemi.

„Tapi, iapoenja moeka jang begitoe angker dan djelek ada sanget menakoetken sekali, teroetama kaloe akoe perhatikan iapoenja gerak-gerakan dan iapoenja mata jang begitoe tadjem."

„Ach, orang tida boleh djadjakin orang poenja hati dari iapoenja tampang moeka. Sebegitoe djaoeh akoe taoe, njonja Wong ada seorang jang baik dan ia ada satoe njonja jang hartawan besar."

„Akoetida sangsi sekali....."

„Pertjajalah padakoe, istrikoetida, jang A-moay soetida djatoh di dalem tangannja orang jang baik-baekan."

Sha-yi, itoe istri jang mempoenjain hati jang sabar, tinggal diam sadja dengan iapoenja aer mata melele toeroen dari kedoea matanja.

„Oh, Allah, beriken satoe kekoetida pada anakkoetida jang lakoeken perdjalanan jang begitoe djaoeh,

agar ia bisa pikoel dan singkirken segala rintangan-rintangan jang mengandang atas dirinja," begitoe-lah itoe iboe jang bidjaksana saben-saben meratap sendirian sambil loetoetken dirinja di depannja ia-poenja pembaringan.

Malem pertama sedari ditinggalken oleh poetri-nja, njonja Kong-chang tida dapet meremken mata-nja. Roepa-roepa pikiran jang menakoetken selaloe berbajang di depannja.

Perasa'an jang aneh-aneh saben-saben dateng dan menganggoe iapoenja pikiran.

Kapal „Conte Rosso" dari kongsie Italie, itoe pa-gi telah meninggalkan plaboean Hongkong dengan membawa njonja Wong-fat dan A-moay menoe djoe ke Singapore.

Waktoe itoe kapal soedah berada sedikit di loear dari plaboean dan di waktoe mana njonja Wong-fat dan A-moay lagi enak bertjanda di atas dek dari klas satoe dari itoe kapal, seorang laki jang berpengawakan koeroes kering telah mendatengin pada marika dan sambil manggoetken kepalanja ia laloe berkata pada njonja Wong dalem bahasa asing jang tida dapet dimengerti oleh A-moay: „Saja harep njonja banjak seneng di Hongkong. Dan saja tida loepa matoerken saja poenja poedjian pada njonja, atas njonja poenja ketjakepan boeat bisa bawa ini boeroeng darah jang sanget eilok."

A-moay denger itoe, merasa sedikit aneh, kerna apa jang dioetjapken oleh itoe orang lelaki ada terlaloe asing baginja. Sepatah poen ia tida bisa mengerti dengan itoe bahasa, jang ternjata ada bahasa Indonesia (Melajoe).

Njonja Wong tida lantass djawab pertanja'annja itoe orang lelaki, hanja laloe berpaling pada A-moay sambil berkata:

„Apakah kaeo mengerti apa jang soedah dioetjapken oleh ini toean?”

„O, tida,” menjaeot A-moay. „Bahasa apakah jang digoenakennja?”

Njonja Wong tida mendjawab dan laloe berkata pada itoe orang jang baroesan dateng:

„Satoe, dengan harga jang sanget mahal sekali. Tapi ia bisa bahasa Inggris dengan lantjar sekali.”

„Njata kaeo ada satoe prempoean jang tjerdik sekali, njonja.”

„Akoed soedah tangkep ini boeroeng dara dengan perantara'annja advertentie jang akoe ada moeat di bebrapa soerat kabar di Hongkong.”

Itoe orang laki mesem sambil pandeng pada A-moay. Ia sanget kagoemken atas ketjantikkannja ini anak dara, jang itoe njonja baroesan ada tangkep.

„Dengan harga brapa kaeo taksir ini bidadari?” menanja itoe njonja.

„Akoed biasa bajar boeat satoe bidadari jang tjantik tida lebih dari seriboe roepiah, tapi boeat ini kali, akoe aken beriken seriboe lima ratoes roepiah.”

„Ach, terlaloe moerah. Tapi tida apa, asal sadja laen kali kaeo soeka kasihken pekerdja'an lagi padakoe.”

„O, tentoe sekali, njonja, kaeo tida oesah koeatir.”

Itoe njonja laloe kloearken dari taschnja, satoe envelop tertoeoep dan serahken itoe pada itoe orang laki.

„Ini ada iapoenja foto ,akoe harep sesampenja di Singapore kaeo soeka kirimken ka Batavia de-

ngen luchtpost, soepaja marika di sana bisa sedia-sedia lebih doeloe seblonnja ini boeroeng dara berada di Indonesia."

„Trima kasih, njonja, akoe nanti lakoèken apa jang kae maoeken dan segala ongkos-ongkos jang kae tadi inginken, akoe sigra aken ganti semoeanja sekelasnja kita berada di Singapore."

A-moay berdiri di deket sitoe sambil dengerken apa jang marika lagi omongken dengan begitoe goembira, tapi sajang, seriboe sajang ia tjoema bisa denger sadja sedengan ia sama sekali tida taoe apa jang marika lagi omongken.

Maskipoen begitoe A-moay sedikitpoen tida taroh tjoeriga apa-apa atas itoe doea orang, malahan ia merasa seneng, kaloe nanti sesampenja di Indonesia ia bisa fahamkan itoe bahasa djoega.

Och, kaloe sadja A-moay mengetahoei satoe per satoe apa jang soedah dibitjaraken oleh itoe doea orang, kaloe sadja ia mengerti itoe bahasa, ia tentoe tida merasa seneng, ia tentoe itoe waktoe bisa terdjoenken dirinja di itoe laoetan jang lebar boeat kombali pada iboe-bapanja, atawapoen bisa mendjadi gila dengan mendadakan.

Njatalah A-moay soedah berada di tjangkremanja kawanana srigala jang ada mendjadi tengkoelak manoesia.

A-moay telah meninggalkan iboe-bapanja, soedara dan tempat kelahirannja dengan penoeh pengharapan ia bisa beriken kesenangan pada marika jang ditinggal, dengan saben-saben kirim oewang ke roemah. Tapi ternjata itoe semoea impian jang moeloek dari A-moay bakalan boejar seanteronja, kaloe nanti ia mengetahoei pekerdja'an apa jang ia aken lakoeken di Indonesia.

Di atas kapal njonja Wong-fat perlakoeken A-moay begitoe manis, seolah-olah anaknja sendiri, sedeng itoe orang laki jang tadinja ada bertjanda dengan itoe njonja telah dikenalken pada A-moay sebagi iapoenja neef sendiri, jang djoega lakoeken perdjalanan ka Indonesia.

Lim Hao-cheng ,begitoelah namanja itoe neef dari njonja Wong.

Doea orang ini ternjata ada djadi agent dari satoe peroesahan tengkoelak manoesia di Indonesia, jang sekarang lagi lakoeken perdjalanan goena tangkep korban.

Begitoelah itoe tiga orang selaloe bertjanda dengan goembira di atas itoe kapal dengan goenaken bahasa Inggris, kerna Hao-cheng ternjata bisa goenaken itoe bahasa djoega. Tjoema A-moay saben-saben dibikin tertjenggang kaloe antara itoe njonja dan Hao-cheng ada digoenaken bahasa asing jang ia tida mengerti.

Begitoelah sesoedahnja satoe minggoe berada di atas laetan jang lebar ,pada hari Saptoe pagi „Conte Rosso” telah masoek plaboean Singapore.

A-moay, njonja Wong dan Hao-cheng laloe tinggalken itoe kapal, kerna itoe kapal besoknja aken teroesken perdjalanan ka Europa, sedeng marika aken menoenngoe datengnja kapal „Marnix v. St. Adelgonde” jang dateng dari Europa ka Indonesia.

Sesampenja di Singapore njonja Wong dan A-moay laloe ambil satoe hotel jang besar di mana Bras Basah Road, jaitoe „Rex-Hotel” jang terkenal.

Dalem perdjalanan dari plaboean ka itoe hotel A-moay merasa seneng sekali menampak pemandangan jang sedikit berlaenan dengan keada'an kota Hongkong.

Tapi ia merasa heran sekali, sesoedahnja tinggal doea malem di singapore, ia agaknja tida di kasih kesempatan aken meliat-liat keada'annja itoe kota, dan saben-saben ia ditinggalken sendirian di dalem kamarnja oleh njonja Wong.

Waktoe ia menanjaken pada njonja Wong, kenapa ia tida dikasih koetika boeat liat-liat kota Singapore, dengan manis itoe njonja mendjawab:

„O, A-moay, akoe masih terlaloe repot sekali boeat bisa anterken kaeo pasiar di mana kota Singapore. Dan akoe merasa menjesek sekali, jang besok kita soedah moesti tinggalken poela ini kota, kerna kapal „St. Adelgonde” ini hari ditoenggoe datengnja di Singapore aken besok teroesken per-lajarannja ka Indonesia.”

„Ach, begitoe lekas?”

„Ja.”

„Apakah kita ini malem bisa pergi sebentar, akoe kepingin sekali liat keada'annja kota Singapore.”

„Och, sajang sekali. Ini malem akoe masih terlaloe banjak kerdja'an; lagian akoe moesti bales satoe telegram dari Hongkong, dari akoe poenja sala satoe familie di sana, jang minta dengan sanget, soepaja akoe kombali poela ka Hongkong boeat satoe oeroesan jang penting. Tapi akoe soedah bales itoe telegram dengan bilang jang akoe tida bisa me-loeloesin itoe perminta'an.”

„Njonja, kaloe kedjadian kaeo kombali ka Hongkong, siapakah jang nanti anter padakoe pada itoe familie di Batavia?”

„Itoe gampang sekali, A-moay, kaeo djangan pikir-ken tentang itoe, lagian akoe soedah ambil ketetapan tida aken kombali lagi ka Hongkong, sebe-

lonnja akoe anterken kaoe ka Batavia."

A-moay merasa legah hatinja dapetken itoe djawaban dari itoe njonja, jang sampe sebegitoe djaoeh perlakoeken padanja begitoe baik dengan iapoenja soeara jang manis sekali.

A-moay selamanja berada di Singapore belon pernah tinggalkan iapoenja kamar dengan sendirian, dan ia merasa sanget aneh sekali, saben kali itoe njonja tinggalkan padanja, ia selaloe tida loepa boeat koentjiken itoe kamar dari loear dengan tinggalkan A-moay sendirian di dalemnja.

Tentang Hao-cheng, sesampenja di Singapore A-moay tida menampak mata idoengnja lagi. Ia tida taoe ke mana parannja itoe neef dari njonja Wong.

Pada hari esoknja.

Kaloe kapal „Adelgonde” aken meninggalkan plaboean Singapore pada djam 11 tengah hari, doea djam sebelonnja itoe kapal angkat djangkar, kita liat Njonja Wong dengan napas seperti tersengalsengal telah masoek dalem kamarnja, di mana A-moay lagi pak-pak barangnja aken bersedia boeat brangkat.

„A-moay, akoe menjesel sekali moesti mengasih taoe padamoe, jang akoe tida bisa anterken kaoe teroes ka Indonesia, kerna satoe oeroesan jang sanget penting telah memaksa akoe aken kombali lagi ka Hongkong,” berkata itoe njonja.

Dengen kaget A-moay laloe menanja: „Djadi akoe moesti pergi ka Indonesia dengan seorang diri? Siapakah jang nanti anterken padakoe pada itoe familie di Batavia?”

„O, itoe gampang sekali,” menjaonet itoe njonja. „Akoed soedah minta pada akoe poenja neef, jang kebetoelan djoega pergi ka Batavia, aken anterken

padamoe sampe di roemahnja itoe familie di Batavia."

„Djadi akoe moesti brangkat ka Indonesia dengen kae poenja neef sadja?"

„Ja, kae djangan taroh kekwatiran apa-apa; akoe poenja neef, sebagaimana kae taoe sendiri, ada satoe orang jang baik sekali."

„Tapi, njonja....."

„Ach, pertjajalah padakoe, jang ia aken perla-koeken kae sebaek-baeknja selama dalem perdjаланan, jang tjoema memakan tempo doea hari lamanja."

„Akoen menjesel kae tida bisa bersama-sama ka Batavia dengen akoe, njonja."

„Itoe tida mengapa, tida lama lagi akoe aken ketemoein kae di Batavia, sesoedahnja akoe oeroes akoe poenja pekerdja'an dengen beres di Hongkong."

Di plaboean marika soedah dapetken Hao-cheng lagi menoenggoein padanja.

„Akoen harep kae nanti anterken pada A-moay di tempat jang betoel di Batavia," berkata njonja Wong pada Hao-cheng dalem bahasa Inggris dan kemoedian dalem bahasa melajoe ia berkata: „Djaga baik-baik pada ini boeroeng darah djangan sampe ia terlepas....."

„Kae djangan koeatir njonja," berkata Hao-cheng sambil mesem. „Dan toeloeng ini soerat kae lantas kirim ka Batavia dengen pesawat oedara, jang kebetoelan ini hari ada satoe jang menoedjoe ka Batavia, agar ini soerat bisa sampe di Batavia sebentar sore. Kae bisa batja isinja itoe soerat, kerna envelopnja belon tertoeoep."

Njonja Wong laloe ambil itoe soerat dan batja isinja jang boenjinja ada sebagi brikoet:

Toean Lim Kuang-hong,

Hari Djoemahat sore akoe aken sampe di Batavia dengan satoe Macao-po jang sangget tjantik, sebagaimana toean soedah mengetahoei dalem soerat jang doeloean brikoet iapoenja foto. Akoe harep toean soeka sedia seperloenja.

Lim Hao-cheng.

„Tapi.....” berkata njonja Wong sesoedahnja batja dan toetoe itoe envelop. „Ia boekan satoe Macao-po

„Di Indonesia soedah ada mendjadi kebiasa'an boeat djoeloekin pada marika dengan itoe perkataan Macao-po, maskipoen marika sama sekali boekannja prempoean dari Macao.”

Njonja itoe tida berkata-kata poela pada Hao-cheng, tapi dengan moeka seperti menandakan iapoenja kemenjeselan, ia laloe berkata pada A-moay:

„Akoeharep kae merasaseneng di kapal dengan dianterken oleh akoe poenja neef ini.”

„Selekasnja kita ketemoe di Batavia,” berkata itoe nona.

Lim Hao-cheng, itoe lelaki jang anterken A-moay dari Singapore ka Batavia, sebetoelnja boekan tersangkoet apa-apa dengan njonja Wong, hanja ia ada teritoeng sala satoe dari itoe komplotan manoesia binatang jang kedjem, jang selaloe mentjari korban pada prempoean-prempoean tjantik aken di-boeat perkakas boeat marika poenja parit mas.

Begitoelah A-moay teroesken perdjalanannja ka Batavia dengen di bawah perlindoengannja itoe manoesia binatang, jang meroepaken dirinja sebagai Lim-Hao-cheng, neef dari itoe njonja Wong.

Ia perlakoeken A-moay dengen baek sekali di atas kapal, hingga A-moay tida mempoenjai sangka'an apa-apa atas dirinja Hao-cheng ini. Ia selaloe lajangken pikirannja ka itoe pekerdja'an jang bakalan ia lakoeken di sala satoe familie di Batavia jang hartawan dengen tida merasa, jang dirinja sebetoenja soedah berada di djaringannja sekawanan srigala jang berkoelit manoesia.

„Och,” berkata A-moay seorang diri, „Begitoe akoe sampe di Batavia akoe sigra aken toelis pada Ajah dan Iboekoe, agar marika djoega merasa girang, jang akoe telah sampe dengen slamet di Batavia.”

Ia bajangken bagaimana broentoeng ia nanti merasa, apabila ia bisa saben-saben kirim oewang pada orang toeanja dan soedara-soedaranja dan bagaimana besar adanja iapoenja djasa, kaloe seandeananti A-fang, iapoenja soedara, bisa loeloesken peladjarannja di mana itoe University dengen dapet titel Dr. atawa Mr. atas iapoenja ongkos. Begitoeulah di atas kapal ia selaloe lamoenken pikirannja sambil iapoenja paras moeka selaloe kliatan berseri-seri, hingga iapoenja paras moeka jang memangnja soedah tjantik mendjadi tambah lebih tjantik.

Och, A-moay..... kaloe sadja kae mengetahoei pekerdja'an apa jang kae bakal lakoeken, kae nanti brasa menjesel dengen kae poenja lamoenan itoe, kae nanti bakal ketjele dengen kae poenja angen-angen jang begitoe moelia.

Perdjalananan dari Singapore ka Batavia jang tjoe-

ma memakan tempo doea hari lamanja, A-moay rasken terlaloe lama. Ia kepingin lekas-lekas sampe di Batavia dan ketemoein itoe familie dengan poetrinja ,jang bakal ada mendjadi iapoenja djoendjoeangan. Ia pastiken jang itoe familie tentoe ada terdiri dari orang-orang bangsawan jang nanti perlakoeken padanja sanget baek sekali.

„Pekerdja'an enteng..... penghasilan besar.....” Itoelah jang A-moay impiken selamanja ia tinggalkan iapoenja iboe-bapa, boeat menempoeh satoe penghidoepan baroe di mana loear negri.

Dari Batoe Precious - poetih



Kunst-brilliant dari batoe precious poetih, batoe mana ada begitoe keras dan poetih mengkilap, maka se-soedahnja gosok ada percies brilliant toelen, baik tjahaja jang poetih berkredep dan tetep berketes-ketes. Brani: kena api, kena air-keras, dipoekoel tida pitja dan kena boeat potong katja, pendek tida bisa roesak selamanja. Djangan samaken ini Kunstbrilliant pada laen-laen kebanjakan brilliant tiroean jang tjoema terbikin dari glas.

Boleh minta prijscourant-bergambar dikirim gratis.

Goudsmederij „S A F E T Y”

TOELOENGAGOENG.

III.

HA R I Djoemahat sore, kapal „St. Adelgonde” telah lepaskan djangkarnja di pelaboean Tandjong Priok, plaboean jang terbesar boeat di seloeroeh Indonesia.

Dengen bantoeannja sala satoe ambtenaar immigratie, jang ternjata djoega ada mendjadi komplotannja itoe sekalian tengkoelak manoesia, A-moay serta Hao-cheng telah bisa masoek di tanah Indonesia dengan begitoe gampang sekali.

Chauffeur dari itoe taxi jang marika toenggangin roepanja djoega soedah taoe ia moesti anterken penoempangnja ka mana, kerna zonder di kasih taoe apa-apa itoe chauffeur soedah bawa pada marika di mana satoe gedong jang besar dan angker, jang letaknja sedikit di loear kota Batavia.

„Gedong jang begini besar dan mentereng, tida laen tjoema bisa di poenjain oleh orang-orang hartawan besar,” pikir A-moay waktoe itoe auto soedah dibrentiken di depannja satoe gedong jang sangat besar dan indah.

Seorang jang berpengawakan gemoek pendek kliatan kloear dari itoe gedong. Satoe meseman simpoe laloe terliat di tampang moekanja, waktoe ia mengetahoei jang dateng ada Hao-cheng dengan satoe nona jang begitoe tjantik.

Waktoe boeat pertama kali A-moay menampak itoe paras moeka, dari itoe orang, ia soedah mempoenjai perasa'an bentji dan tida soeka.

Ia merasa takoet meliat itoe aer moeka jang begitoe bengis, kedjem ditambah dengan iapoenja koemis jang pandjang, seolah-olah koemis dari Von Hindenburg.

Hao-cheng laloe perkenalken A-moay pada Kuang-hong, begitoe namanja itoe orang pendek, siapa laloe silahken A-moay masoek.

Kembali di sini A-moay denger Hao-cheng bitjara pada itoe toean roemah dalem bahasa asing, seroe pa djoega dengan apa jang Hao-cheng lakoeken dengan Njonja Wong-fat.

„Satoe bidadari jang sanget tjantik sekali,” berkata Kuang-hong dengan mesem. Satoe meseman jang tida bedah sebagi mesemannja satoe hantoe jang djahat.

Hao-cheng manggoetken kepalanja sambil berkata dalem bahasa Inggris soepaja A-moay djoega bisa dengerken: „Njonja Wong ada minta akoe poenja bantoean boeat anterin ini nona pada Njonja besar di sini, kerna satoe oeroesan jang penting telah menghalangin boeat Njonja Wong anter sendiri pada ini nona. Ia bisa bahasa Inggris.”

„Nona.....’ berkata itoe toean roemah dengan kasar. „Apakah kae taoe pekerdja’an apa jang kae aken lakoeken di sini?”

„Ja, toean..... boeat melajanin pada toean poenja poetri, kaloe saja tida sala.....” menjaet A-moay dengan plahan.

„Hm.....”

Hao-cheng, sesoedahnja serahken itoe boeroeng dara pada Kuang-hong laloe berpamitan sambil berkata pada itoe nona:

„Akoeharep kae banjak seneng di ini roemah.”

„O, trima kasih.....”

„Toeroet padakoe, nona,” meminta Kuang-hong pada itoe nona.

A-moay sanget kagoemken tentang keada’annja itoe gedong jang begitoe indah dengan perabotan-

nja jang serba bagoes dan diatoernja begitoe raph dengan di dindingnja ada tergantoeng banjak sekali pigoera-pigoera jang indah, jang semoeanja tentoe berharga mahal sekali. Ia selamanja belon pernah mengindjek satoe gedong jang begini indah seperti sekarang, jang meroepaken sebagi astana dalem impiannja.

„Njata akoe tida salah doega.” berkata A-moay dalem hatinja.

Si gemoek itoe tida oetjapken perkata'an apa-apa lagi, hanja djalan masoek sambil di blakangnja ada berdjalan A-moay dengan tindakan jang indap-indap. Sampe di depannja satoe kamar, Kuang-hong laloe brenti dan berpaling pada A-moay dan berkata:

„Nona, ini ada kae poenja kamar,” ia berkata. „Satoe boedjang bangsa Kong-fu sebentar lagi aken dateng boeat melajanin kae poenja keperluan. Akoe harep kae bisa mengasoh dari kae poenja ketjapean.”

„Apa saja tida perloe ketemoein njonja roemah lebih doeloe?” ia menanja dengan heran, kerna tida satoe prempoean poen ada menjamboet atas iapoenja kedatangan.

„Njonja roemah sekarang lagi ketamoean. Marika tida ada tempo aken ketemoein kae. Toenggoe sadja sampe besok pagi.” Setelah oetjapken itoe perkata'an ia laloe berlaloe.

„Satoe boedjang aken melajanin akoe poenja keperluan menanja A-moay seorang diri. „Apakah akoe dateng di sini boekannja boeat bekerdja?”

Kaloe tadinja A-moay dibikin begitoe kagoem dan heran dengan keindahanja itoe gedong, adalah sesoedahnja ia masoek di itoe kamar, ia telah dibi-

kin lebih terheran-heran lagi. Prabotan di itoe kamar ada tida koerang netjesnja dari di roeangan dalem. Semoea prabotan jang berwarna merah moedah ada menambahkan keindahannja itoe kamar. Tjoema A-moay tida abis mengerti kenapa di dindingnja itoe kamar ada di gantoengin banjak sekali gambar-gambar jang meroepaken portretnja prempoean-prempoean jang tjantik dalem keada'an separoh telandjang.

„Apakah akoe mengimpi.....?“ Ia kliatan sedikit bingoeng. „Apakah ini betoel akoe poenja kamar. Ini tida bedah sebagi kamarnja seorang poetri bangsawan.“

A-moay masih terlaloe asing boeat bisa mengetahoei, jang ia sekarang ada di dalem satoe roemah, jang ada mendjadi sarangnja kong-tjoe-kong-tjoe idoeng poetih. O, ini gadis jang tida berdosa, ia aken alamken satoe penghidoepan jang sanget getir sekali. Ia bakalan terasing dalem pergaoelan jang sopan boeat kemoedian ia tjoema dipandang tida lebih dari satoe andjing gladak oleh kaoemnja sendiri.)

Dalem iapoenja keada'an bingoeng di dalem itoe kamar, satoe prempoean Tionghoa telah dateng dalem kamarnja sambil bawa satoe tjankir thee, jang ditaroh di mana atasnja satoe medja ketjil di podjokannja itoe kamar, dan dengen goenaken bahasa Kong-fu itoe prempoean laloe berkata: „Minoemlah ini thee, nona.“ Kemoedian itoe prempoean dengen tjepet berlaloe dari itoe kamar.

Dalem keada'an bengongnja A-moay tida bisa oetjapken atawa tanja apa-apa pada itoe prempoean.

„O, ternjata ia ada satoe prempoean Kong-fu, akoe poenja bangsa sendiri.” ia berkata, sesoedahnja itoe prempoean tinggalken padanja.

Lantaran barangkali ia rasaken badannja terla-loe tjape; sesoedahnja minoem itoe thee jang di-sediaken, ia laloe naek di atas randjangnja, dengan kasoer jang empoe dan spreinja ada poetih bersih. Waktoe ia baroe sadja maoe meremken matanja, dengan ratap-ratap ia denger soeara ketawa'annja banjak prempoean. Tapi sesoedahnja pikir sebentar, ia tida poesingken itoe, kerna ia anggep itoe ada soeara ketawa'annja tetamoe-tetamoe dari ia-poenja bakal madjikan.

Sebentar kemoedian ia djadi poeles.

Waktoe pada hari esoknja ia melekin matanja, ia rasaken badannja begitoe seger, kerna semalem ia bisa tidoer dengan njenjak sekali.

Itoe prempoean, jang semalem ada bawahken itoe thee padanja, jang ternjata ada mendjadi boedjang dalem itoe roemah, ada dateng kombali dan berkata: „Apa nona ingin mandi?”

A-moay manggoetken kepalanja, kerna ia masih tida bisa oetjapken perkata'an apa-apa, saking he-rannja meliat tingka-lakoenja itoe boedjang jang begitoe aneh.

„Di seblah podjokan sana ada terdapat satoe kamar mandi, di mana nona bisa bersihken nona poenja badan,” berkata poela itoe prempoean sambil toedingken tangannja di satoe podjokan dari itoe kamar.

A-moay laloe boeka iapoenja pakean loear dan menoedjoe ka itoe kamar mandi dengan itoe boedjang bersih padanja saban dan handdoek.

Baroe sadja A-moay boeka itoe kamar mandi, ia djadi merasa kagoem djoega, kerna selaennja itoe kamar mandi ada sanget bagoes, poen ada mengloearken bebaoehan jang sanget haroem sekali.

Waktoe A-moay sesoedahnja klaar bolehnja ber-sihken badannja dan kloear dari itoe kamar mandi, ia dapetken kenjata'an jang itoe boedjang soedah tinggalken kamarnja dengan bawa sekalian iapoenja pakean loear, hingga itoe waktoe ia tida laen tjoema berpakean dalem sadja.

Lama sekali ia menantiken datengnja itoe boedjang, tapi ternjata itoe boedjang tida kasih oendjoek mata idoengnja lagi.

A-moay ingin sekali kloear boeat tjari pada itoe boedjang, tapi dengan itoe pakean ia tida bisa tinggalken kamarnja, teroetama kaloe ia inget, jang ia ada tinggal di roemahnja satoe familie baek-baek dan terhormat.

Berdjam-djam telah liwat. Itoe boedjang masih djoega tida dateng boeat bawaken iapoenja pakean serta iapoenja makanan. Sang pagi telah terganti dengan siang dan sang siang mendjadi sore.

Ia moelai koeatir dan merasa heran dengan itoe semoea. Achirnja ia braniken dirinja boeat toch kloear sadja dengan itoe pakean, kerna ia poenja peroet ada sanget lapar, tapi iapoenja terprandjat boekan maen waktoe dapetken itoe pintoe kamar ada terkoentji dari bagian loear, dan sesoedahnja memandeng di sekiternja itoe kamar, ia baroe dapet taoe jang di itoe kamar tida ada djendelanja.

A-moay mendjadi sedikit bingoeng dan tida taoe apa jang ia moesti berboeat, sedeng keada'an itoe waktoe ada sanget soenji sekali. Dan tida lama kemoedian keada'an di itoe kamar ada sanget gelap,

jang mana menandakan, jang sang malem telah mendatengin.

„Apakah marika loepa kasih taoe pada itoe familie prempoean, jang akoe soedah sampe di ini roemah?” menggrendeng A-moay. „Apakah akoe moesti mati kelaparan di dalem ini kamar dengan zonder dapetken makanan apa-apa?”

Keada'an soenji sekali.

Waktoe ia berada di itoe kamar jang gelap dengan penoeh kekoeatiran dan ketakoetan, dengan girang ia denger jang pintoe kamarnja ada jang boeka. Sebentar lagi keada'an di sekiternja sitoe djadi terang dengan menjalahnja sala-satoe lampoe electrisch di atas plafon.

Ia laloe pandeng ka djoeroesan pintoe, dan merasa kaget sekali waktoe ia dapetken satoe orang laki jang tida dikenal ada berdiri di dalem iapoenja kamar dengan matanja ditoedjoeken padanja, sambil ketawa.

„Siapa kae?” menanja A-moay.

Itoe orang jang tida dikenal tida mendjawab, hanja dengan tindakan jang tetep ia laloe samperin pada randjangnja A-moay dan sesoedahnja berada di deketnja, ia laloe mae pegang toeboehnja itoe anak dara.

A-moay pandeng dengan penoeh kekoeatiran pada itoe orang jang berpengawakan koeroes kering seolah-olah koelit memboengkoes pada toelang-toelangnja dan paras moekanja kliatan sanget poetjet sekali, sedeng oesia tentoe sadja soedah tinggi.

„Kae, nona manis.....” berkata itoe orang dengan mesem dan kemoedian mae rangkoel pada toeboehnja A-moay.

A-moay baroe sekarang sedar dari iapoenja impian jang moeloek. Ia baroe sekarang taoe apa arti-nja ini semoea.

Dengen sekoeat-koeatnja ia laloe mendjerit dan berdiri di atas iapoenja randjang dan dengan ke-koeatannja jang loear biasa ia laloe dorong pada itoe orang aken berlaloe dari ianja. Tapi itoe orang, jang masih ada tenaga boeat tahan itoe semoea laloe dateng kombali, sesoedahnja moendoer bebrapa tindak dan boeat kedoea kalinja maoe tangkep pada sang korban.

„Binatang..... kae..... kae..... mae!” mendjerit A-moay dengan keras. Ia laloe poekoelin itoe orang dengan seantero tenaganja dan waktoe ia soedah berada di mana peloeannja ia laloe gigit dengan sekoeat-koeatnja pada itoe orang sambil djeridjinja menjakarin antero toeboehnja itoe orang keparat.

Barangkali lantaran merasa kewalahan dan dengan sia-sia bisa sampeken iapoenja maksoed binatang, maka ia laloe lepaskan pada sang korban dan laloe menglojor tinggalken itoe kamar dengan perasa'an jang sanget mendongkol.

Njatalah ia ada satoe kongtjoe idoeng belang, jang ada mendjadi langganannja itoe roemah jang ada mendjadi sarangnja dewi-dewi keplesiran.

Waktoe ia kombali dari itoe kamar dan menoe-djoe ka roeangan jang ada mendjadi kantorannja Kuang-hong, itoe bah-tao, ia dapetken si gemoek lagi enak isep seroetoe di depan medja toelisnja.

„Kenapa toean kombali.....?” menanja Kuang-hong, dengan moekanja kliatan sedikit koeatir, sesoedahnja itoe orang berada di hadepannja.

„O..... kae soedah masoeken akoe ka kamar-

nja satoe matjan betina..... jang soedah tjakar
karin dan gigitin serta poekoelin padakoe dengan
sanget heibat sekali!" berkata itoe tetamoe. „Liat
ini.....!" Ia laloe kasih oendjoek bebrapa tan-
da-tanda gigitan dan tjakaran di mana iapoenja ta-
ngan dan moekanja.

Itoe orang kliatan begitoe oering-oeringan jang
mana membikin itoe bah-tao, jang merangkep men-
djadi direktornja itoe roemah bordeel dan ada men-
djadi toengkoelak manoesia, djadi merasa sedikit
takoet atas sikepnja iapoenja tetamoe, jang roepa-
nja ada mendjadi iapoenja langganan jang besar
dan tetep.

„O..... Toean..... akoe tida njana sekali jang
ia masih ada mempoenjai tenaga boeat lakoeken
itoe semoea, kerna seharian akoe tida beriken ma-
kanan barang seboetir nasi poen padanja, agar ia
tida mempoenjai tenaga boeat bisa lakoeken perla-
wanan apa-apa," berkata itoe bah-tao dengan bong-
koken dirinja. „Tapi akoe pertjaja ia ada satoe di-
antara kita poenja bidadari-bidadari jang paling
tjantik dan ia poen baroesan sadja dateng dari
Macao dengan iapoenja keada'an masih t o e l e n."

„Ja..... Tapi kae moesti kasih pengadjaran
padanja soepaja ia mendjadi djenek dan tida ber-
boeat seroepa itoe poela."

„Datenglah pada besok malem toean, kaloe kae
toch masih inginken itoe anak dara jang tjantik."

„Tapi awas sampe akoe dapetken itoe perlakoean
lagi dari itoe matjan betina," berkata itoe tetamoe
dan laloe tinggalkan itoe roemah.

Han Gie-sing, begitoelah adanja itoe tetamoe. Sa-
toe orang jang ternama dan sanget hartawan boeat

di kota Batavia, jang brani bajar paling mahal pada sesoeatoe bidadari jang baroe di import ka Indonesia dari loear negri oleh itoe bah-tao. Maka lantaran begitoe, saben kali ada pendoeboek baroe di itoe roemah keplesiran, itoe bah-tao tida loepa boeat kasih taoe lebih doeloe pada itoe baba-hartawan, jang tentoe sadja ada sanget mengoentoengken bagi iapoenja peroesahan.

Begitoelah waktoe denger itoe kedjadian jang dilakoeken oleh A-moay terhadap pada itoe baba-hartawan, iapoenja darah djadi naek dan merasa sanget marah dan ingin kasihken labrakan pada itoe anak dara jang sama sekali tida berdosa, jang ada mendjadi pendoeboek baroe dari iapoenja peroesahan.

Ia laloe samperin kamarnja A-moay dan dapetken itoe anak gadis berada di atas pembaringannja dengan badannja keliatan sanget goemeteran bahna takoetnja itoe orang jang tida di'inginken aken datang kombali.

Dengen soearanja jang kedengerannja seperti gledek Kuang-hong berkata:

„Hé, binatang.....!”

A-moay djadi sanget terprandjat denger itoe perkata'an 'binatang'. Selamanja ia belon pernah di maki dengan itoe perkata'an oleh siapa djoega.

„Kenapa kae soedah perlakoeken kita poenja tetamoe begitoe roepa.....?” Kuang-hong laloe bertindak lebih deket di itoe pembaringan dengan aer moekanja kliatan sanget bringas sekali.

A-moay mendjerit sekeras-kerasnja ia bisa, kerena ia sanget ketakoetan.

„Diam.....!!!” membentak Kuang-hong.

„Tapi..... tapi..... Kae ingin berboeat apa

atas dirikoe.....?" berkata A-moay dengan soe-
ra terpoetoes-poetoes.

„Kaoe sanget koerang adjar sekali, binatang!!!”
berkata lagi ia dengan soearanja jang sanget me-
nakoetken. „Kaoe soedah perlakoeken kita poenja
tetamoe dengan itoe tjara jang sanget m e r o e g i -
k e n pada akoe poenja peroesahan.....”

„O toean..... Ia maoe..... mengganggu pada-
koe.....” A-moay laloe menangis dengan keras se-
kali kerna ia merasa sanget djengkel.

Satoe tamperan jang keras dari satoe tangan
jang kasar telah dikirim ka moekanja A-moay,
hingga bikin itoe gadis djadi..... sempojangan.

„Och..... ampoenken..... akoe toean.....” me-
ngeloeh A-moay. „Brikenlah kemerdika'an padakoe
..... akoe ingin kloear dari ini roemah.....”

„Tja..... briken ampoen padamoe..... kaoe....
kaoe..... tida lebih dari satoe M a c a o - p o....”
berkata itoe bah-tao.

A-moay jang keada'annja boleh dibilang soedah
pajah dengan itoe tamperan jang barangkali ada
boeat pertama kalinja ia trima sadjek ia hidoep,
djadi merasa kaget dengan itoe perkata'an 'Macao-
po'. Ia koeatken dirinja boeat briken pembela'an
dan berkata:

„O, kaoe salah toean..... akoe boekan satoe
prempoean dari Macao..... tapi akoe dateng di sini
boeat tjakep satoe pekerdja'an di sala satoe fami-
lie jang baik-baekan. Akoe ada seorang dari Hong-
kong.....”

Dengen tida perdoeliken orang poenja omongan,
itoe bah-tao jang ada seorang kedjem, laloe dorong
pada A-moay sekeras-kerasnja, sehingga ia poenja
kepala membentoeer pada itoe tembok marmer.....

„Och, ajah..... O..... iboe.....” ia merinti.

„Ha..... ha..... ha.....” Kuang-hong ketawa berkakakan..... „Akoë soedah belih kaeo dengan harga jang sanget mahal sekali..... mengertikah kaeo, Macao-po?”

„O..... O..... djadi..... djadi akoë soedah..... t e r d j o e a l.....” berkata A-moay dengan moekanja kliatan sebentar poetjet dan sebentar merah dan napasnja tersenggal-senggal. „Kaeo..... kaeo..... soedah tipoe padakoe..... O, bangsat.....”

A-moay poenja marah soedah sampe di poentjaknja.

„Toetoep kaeo poenja moeloet, andjing.....!”

„Kasih akoë kloear dari ini roemah..... O penipoe jang paling besar.”

„Trimalah ini.....” sambil oetjapken itoe perkata'an ia laloe beriken bebrapa tempilingan jang keras sekali pada A-moay, hingga itoe gadis sampe mendjadi lelah dan laloe pangsang.....

Sesoedahnja meliat sang korban tida berdaja, ia laloe tinggalken itoe kamar dengan perasa'an jang sanget mendongkol.

Waktoe A-moay soedah sedar dari pangsannja, ia telah berada di atas randjangnja dan dapetken itoe boedjang Tionghoa ada mendjaga padanja di pinggirnja itoe randjang.

„O..... bawa akoë kloear dari ini roemah.....” ia merinti dan waktoe ia maeo bangoen dari tidoernja ia rasaken tida mempoenjain kekoeatan lagi. Iapoenja aer mata melele dari kedoea matanja.

„Iboe..... toeloenglah padakoe..... iboe..... bapa.....”

Begitoelah ia berbaring sambil merinti-rinti seperti anak ketjil.

„Makan ini nona,” berkata itoe boedjang sambil angsoerken sepiring boeboer jang masih panas dengan sedikit koewa.

„Tida..... tida..... biarlah akoe mati kelaparan di sini..... tinggalkanlah padakoe sendirian.”

„Makan....!!” kedengeran satoe soeara dengan sengit dan kasar dari djoeroesan pintoe. „Atawa akoe nanti djedjelken itoe di kae poenja moeloet.”

Njatalah itoe ada soearanja Kuang-hong jang bengis, jang sanget koeatirken sang korban nanti betoel-betoel mati kelaparan, kerna dengan mamoesnja sang korban, berarti satoe keroegian besar baginja.

A-moay badannja djadi bergoemeteran denger itoe soeara jang keras. Ia pandeng pada itoe lelaki keparat dengan penoeh perasa'an goesar. Tapi..... ia taoe jang ia tida berdaja dan tida bisa bantah apa jang djadi kehendakannja itoe manoesia binatang.

Dengen plahan ia paksaken boeat makan djoega itoe makanan, jang tida lebih enak dari makanannja satoe andjing.

„Inget.....” berkata poela Kuang-hong. „Membangkang berarti kae tjari sakit.” Ia laloe tinggalkan lagi itoe kamar dan begitoe djoega itoe boedjang sesoedahnja beres bolehnja melajanin pada itoe anak jang tida berdosa.

Penerangannja itoe kamar laloe dibikin padem kombali.

„Och..... kenapa akoe tida denger katanja iboekoe..... Iapoenja doega'an ternjata tida meleset jang di loear negri orang-orangnja kebanja-

kan djahat.....' begitoelah A-moay saben-saben kata pada dirinja sendiri sambil matanja saben-saben memandeng pada itoe tjintjin jang iboenja ada beriken padanja di waktoean ia aken meninggalkan iapoenja tanah aer.

Itoe malem ia tida bisa meremken matanja sama sekali, kerna ia sanget ketakoetan dan koeatir..... Di loear ia denger lontjeng soedah memoekoel doea kali, jang mana menandaken itoe waktoe soedah djam doea deket fadjar.

Keada'an di sekiternja sitoe ada sanget soenji sekali. Tida satoe manoesia poen ada kedengeran di itoe roemah.

Begitoelah, kaloe sang malem soedah terganti dengan sang pagi, A-moay masih sadja boelak-balik di atas randjangnja sambil pikirannja selaloe bekerdja boeat tjari djalan, tjara bagimana ia bisa lolosken dirinja dari kandangnja ini sekawanan Andjing Adjak jang sanget boeas .

Ia tida taoe moesti berboeat apa, kerna iapoenja keada'an ada sanget lelah boeat bisa bergerak dengan leloeasa.

Tida lama kemoedian itoe boedjang prempoean kliatan masoek dalem kamarnja dengan membawa satoe ember terisi aer panas. Dengan zonder tanja ini itoe, ia laloe boekain antero pakeannja A-moay dan laloe bersihkan itoe badan jang montok dengan koelitnja jang koening semoe mera, dengan itoe aer panas.

„O.....” berkata A-moay. „Kesianinlah padakoe. Toeloenglah padakoe boeat bisa kloear dari ini roemah jang boeroek.” meminta A-moay pada itoe boedjang.

„Tida..... tida..... boeat ini akoe tida bisa toe-

loengin padamoe. Kae boleh prentahken akoe apa sadja, tapi djangan ini satoe."

„Kenapa..... kenapa.....?"

„Akoet takoet sekali pada itoe toean jang bengis, tapi jang bajar akoe sanget banjak sekali."

„Apakah manoesia sebagai itoe orang moesti perloe ditakoetin..... ia tida lebih dari satoe manoesia jang paling rendah, tida bedah dengan binatang!"

„Sssst..... djangan oetjapken itoe perkata'an, kaloe ia dapet denger itoe..... kae bisa ditjekek lehermoe, nona."

Lantaran saking gemesnja A-moay tida tahan boeat tida menangis.

Boedjang itoe sesoedahnja selesih bersihkan A-moay poenja toeboeh laloe berlaloe, boeat sebentar kemoedian dateng kombali dengan membawa setjangkir thee.

A-moay berada sendirian di itoe kamar.

Djam liwat djam ia mengletak di atas pembari-ngannja, sambil saben-saben menangis dengan senggoekan. Iapoenja peroet kombali brasa lapar, tapi seperti djoega pada harian kemaren, begitoelah ini hari ia tida dapetken makanan apa-apa selaenja itoe thee setjangkir jang tadi pagi ia dapetken dari itoe boedjang prempoean.

Ia liat keada'annja itoe kamar, jang semoea ada terlaloe rapet boeat ia bisa lolosken dirinja. Pikiran nekat laloe dateng padanja. Ia ingin sekali itoe waktoe bisa abisin djiwanja sadja sebelonnja laen bahaaja mendatengin dan kehormatannja bisa diganggoe oleh segala manoesia binatang. Tapi waktoe baroe sadja ia maeo ambil kaen sprej dari tempat

tidoernja boeat bisa digoenaken aken djiret leher-nja sendiri, iapoenja mata kebentrok dengan itoe tjintjin jang berada di tangannja, dan itoe waktoe ia teringet kombali pada sang iboe jang ia sanget tjintaken dan sang ajah serta soedara-soedaranja jang sedeng menantiken iapoenja kabar.....

Meliat itoe, ia djadi oeroengken niatannja boeat djiret dirinjanja, kerna ia masih mempoenjain pengharepan boeat bisa kloear dari itoe roemah.

„O iboe..... iboe.....” ia meratap. „Ampoenkenlah padakoe..... iboe.”

Di waktoe ia lagi berada di dalem itoe keada'an, pintoe kamarnja telah diboeka dan Kuang-hong kliatan berdiri di sitoe sambil..... ketawa.

Waktoe meliat pada itoe orang, A-moay poenja darah laloe menaek dan mendidi. Iapoenja mata telah kloearken sorotan sebagai matjan jang boeas.

„Nona.....” moelai berkata Kuang-hong dengan sedikit aloes..... „Sebentar malem toean Han Giesing, itoe toean jang semalem kae soedah tjakar in aken dateng kombali di sini... dan akoe harep kae soeka.....”

„Tida..... tida..... akoe tida soedi trima padanja..... akoe nanti berklai lagi boeat oesir padanja dari ini kamar..... goena belahken akoe poenja kehormatan.....” A-moay berkata dengan penoeh kemarahan zonder pikir jang itoe ada sanget berbahaja baginja.

Denger itoe semoea perkata'an dari A-moay, Kuang-hong sebaliknja dari marah ia laloe ketawa dan dengan soearanja jang dibikin-bikin ia laloe berkata poela: „Besok kae bakal dapetken makanan dan segala apa dengan serba bagoes, kaloe ini malem kae soeka trima padanja.”

„Tida..... tida.....” berkata A-moay lebih bringas. „Akoe boekannja maoe djoeal dirikoe, tapi akoe dateng perloenja boeat bekerdja..... Kae..... kae binatang gladak soedah tipoe dan djoeal akoe poenja diri pada segala manoesia setan..... O..... O..... kasihlah akoe kloear dari ini kandang boeroek jang meroepaken sebagi kandangnja manoesia binatang.”

„Toetoe kae poenja moeloet, andjing.....” berseroeh Kuang-hong sesoedahnja mengetahoei jang dengen iapoenja kealoesan ia tida bisa bikin djenek itoe gadis jang aken didjadihken korbannja iapoenja langganan jang kasihken satoe penghasilan jang besar padanja. „Kaloe kae ingin kloear dari ini roemah, bajaranlah lebih doeloe kae poenja oetang.....”

„Akoe poenja oetang.....?” menanja A-moay dengen heran dan perasa'an gemes. „Akoe belon pernah berasa oetang padamoe.....!”

„Hm..... siapakah jang ongkosin kae dateng di tanah Djawa? Siapakah jang bajar semoea ongkos hotel dan laen-laennja selama dalem kae poenja perdjalanan dari Hongkong ka ini negri?”

„Kae penipoe..... kae bangsat..... bangsat besar.....!!!” berseroeh A-moay dan laloe berdiri sebagi seorang jang kalap. „Kasih akoe kloear dari ini roemah.....”

„Nonsens....” Kuang-hong poen tida koerang kalapnja..... Ia laloe kloearken satoe..... karvats dari dalem sakoenja dan laloe briken bebrapa poekoelan dengen itoe barang pada A-moay jang lakoe ken pembela'an dan perlawanan sekoeat-koeatnja boeat bisa singkirken dirinja dari itoe bahaja.

Tapi achirnja ia telah dibikin tida berdaja oleh

itoe orang, jang ternjata kekoeatannja ada berlipet ganda dengan iapoenja. Ia laloe mengletak di atas djoebin sambil merinti-rinti bahna sakitnja. Kuang-hong roepanja masih belon poeas dengan itoe semoea dan laloe poekoelin lagi itoe gadis dengan itoe karvats sampe badannja itoe anak jang tida berdosa satoe apa, djadi mateng biroe dan banjak bagian mengloearken darah.

„Amportenkenlah padakoe.....!” achirnja kedengeran A-moay mengeloeh dan kemoedian ia djadi pangsang.

Sesoedahnja meliat sang korban djadi pangsang, itoe manoesia binatang laloe tinggalken itoe kamar dengan napasnja keliatan tersenggal-senggal, lantaran tenanganja digoenaken boeat bikin sang korban tida berdaja.

A-moay tida taoe brapa lama ia berada dalem itoe keada'an. Waktoe ia sedar dari pangsanja, kombali ia soedah berada di atas pembaringannja dengan badannja ia rasaken sakit semoea kerna itoe poekoelan dengan itoe karvats.

Dari penerangannja lampoe ia dapet kenjata'an jang sebagian besar dari toeboehnja telah mendjadi biroe dan banjak loeka-loeka jang mengloearken darah.

„Och.....iboe.....iboe..... Och Allah, kasihken saja kekoekatan boeat pikoel ini semoea kesangsara'an ,kasihken saja djalan boeat bisa lolosken diri saja dari djaringannja ini kawanan Andjing Adjak.....”

A-moay tida bisa menangis lagi, kerna iapoenja aer mata roepanja soedah abis boeat bisa diperes teroes-meneroes.

Lama sekali ia berada di dalem itoe keada'an

jang sama sekali tida bisa berdaja apa-apa.

Seperti djoega pada hari kemaren, begitoelah keada'an itoe waktoe ada sanget soenji sekali.

Sebentar lagi ia denger ada tindakannya orang mendatengin dan kemoedian ia denger soearanja koentji terpoeter.

„Saja harep itoe boeroeng dara tida lagi boeas seperti pada hari kemaren,” Kedengeran satoe soeara orang laki.

„Ja, kae boleh pertjaja padakoe jang ia tida aken bikin perlawanan apa-apa, kerna ia soedah tida berdaja.” A-moay kenalin itoelah ada soearanja itoe orang jang soedah poekoelin iapoenja badan sampe setengah mateng.

Denger itoe semoea A-moay poenja badan djadi sanget bergoemeteran.

„Masoeklah, toean,” kedengeran Kuang-hong silahken pada itoe orang.

Begitoelah itoe bah-tao laloe boeka itoe kamar dan silahken itoe Andjing Adjak, jang meroepaken sebagai Manoesia Setan, masoek di dalem kamarnya itoe Anak Domba, jang tida berdosa soeatoe apa.

A-moay dalem iapoenja keada'an jang begitoe roepa, tida bisa berboeat apa-apa boeat bisa belahken iapoenja diri dari itoe bahaja, achirnja moesti menjerah kalah.

Och, manoesia, kae dilahirken tjoema boeat saingin keboeasa'annya itoe binatang-binatang jang paling boeas. Njatalah kae ada manoesia, machloek G i l a.

IV.

KALOE pada hari kemarennja A-moay masih meroepaken sebagai satoe gadis jang toelen dan soetji dalem segalanja, adalah tida begitoe sesoedahnja sang malem terganti oleh sang fadjar.

„Och..... kenapa ia tida boenoeh sadja pada-koe”..... ia mengeloeh di waktoean itoe boedjang prempean berada di kamarnja dengan bawahken satoe tjangkir koffie soesoe dan..... bebrapa piring makanan jang kliatannja sanget ledzat.

Itoe boedjang tida perhatiken apa jang baroesan dioetjapken oleh itoe gadis dan laloe berkata: „Sesoedahnja akoe bersihkan kae poenja badan, kae boleh makan ini semoea makanan jang sanget enak, nona”. Ia laloe ambil ember jang terisi aer panas, jang tadinja itoe boedjang ada bawa ka itoe kamar aken goena mandi'in A-moay.

„Djangan gosok badankoe terlaloe keras..... Och..... akoe berasa sakit semoea seantero toeboeh-koe.....”

Dengen plahan itoe boedjang gosokin badannja itoe gadis jang tjilaka jang ternjata banjak bagian badannja pada mendjadi biroe dan memes darah, lantaran itoe poekoelan dengan karvats ada terlaloe keras boeat itoe koelit badannja A-moay jang begitoe aloes.

„Sebentar sesoedahnja kae dahar ini semoea makanan, kae boleh kloear dari ini kamar aken pergi ka roeangan tengah boeat isep hawa jang sedjoek, nona,” berkata itoe boedjang sesoedahnja klaar bolehnja bikin bergih badannja A-moay.

„Och, tida..... tida..... akoe tida bisa..... akoe tida koeat boeat berdjalan ka itoe roeangan.....”

„Akoenanti toentoen padamoe, nona, di sana koe bisa berdoedoekan di mana divan jang empoe, jang memangnja disediaken boeat orang mengasohken dirinja sambil membatja, atawapoen melajangkan pikirannja.”

Begitoelah tida lama kemoedian, A-moay dengan ditoentoen oleh itoe boedjang kliatan berdjalan me-noedjoe ka itoe roeangan, di mana ia dapetken Kuang-hong berada di sitoe dengan di sekiternja ada terdapat banjak sekali prempoean-prempoean moeda.

A-moay merasa sedikit terprandjat meliat itoe pemandangan.

„O..... njata akoe tida bersendirian di dalem ini roemah. Apakah marika alamken djoega nasib seroepea dengan dirikoe, atawa marika merasa broentoeng di dalem ini roemah?” begitoelah A-moay menanja pada diri sendiri.

Ia itoeng semoea ada delapan prempoean moedah, jang semoea rata-rata ada mempoenjain paras jang tjantik dan badannja langsing dengan pakean jang sanget bagoes, jang terbikin dari soetra-soetra Tiongkok jang mahal. Oesianja poen kira-kira ada sepantaran dengan ianja.

Sebentar lagi soearanja tetaboean Tionghoa ada terdenger dengan sanget merdoe sekali, jang di-maenken oleh itoe sekalian prempoean moeda.

A-moay laloe ambil tempat doedoek di satoe podjokan terpisah dengan jang laen-laennja dan ia kliatan maloe dan begitoe kikoek berada di sitoe dengan itoe orang-orang jang ia belon kenal.

Sambil doedoek di itoe podjokan, ia pandang se-

moea gerakannja itoe sekalian prempoean jang maenken itoe Yang-khiem, Khwat-khiem dan laen-laennja instrument dengan enak sekali.

Dengen tida terasa A-moay poenja aer mata telah membasahi kedoea pipinja, kerna itoe sa'at ia teringat poela dengan iapoenja iboe-bapa serta apa jang ia soedah alamken semalem di itoe roemah.

„Mari sini, A-moay nona jang tjantik.....” berkata Kuang-hong dengan sanget manis sekali. „Akoeharep kae selandjoetnja bisa merasa seneng dan goembira tinggal di ini roemah dengan soedara-soedaramoe ini.” Kuang-hong laloe perkenalkan A-moay pada itoe sekalian prempoean, jang ternyata semoeanja ada mendjadi barang-barang daganganja, atawa perkakas tjitak oewangnja itoe tengkoe-lak manoesia jang meroepaken dirinja sebagai Kuang-hong, itoe manoesia kedjem dan djahat.

A-moay tida berkata apa-apa dan dengan plahan ia berdjalan dan laloe ambil tempat doedoek di deketnja itoe bah-tao, sambil dalem hatinja merasa djidji boeat berdeketan dengan ini matjem manoesia, dan ia bersoempah dalem hatinja, bahoea satoe waktoe ia aken bikin pembalesan dengan apa jang soedah diperboeat oleh itoe manoesia keparat atas dirinja jang sama sekali tida berdosa.

Sebentar lagi marika semoea ada disoegoehin koewe-koewe jang enak dengan minoeman jang seger.

„Kaloe sadja kae kemaren tida membantah, tentoe kae tida rasaken itoe semoea kesakitan,” berkata Kuang-hong dengan mesem.

A-moay mae berdiri dari tempat doedoeknja dan ingin kasihken labrakan poela pada itoe bah-tao, tapi..... tapi..... itoe karvats jang kemaren ada

diboeat poekoelin padanja telah berbajang di depan matanja. Ia laloe oeroengken tindakannja.

Tida lama Kuang-hong laloe tinggalken itoe roeangan, dan itoe sekalian prempoean telah samperin pada A-moay boeat diadjak bitjara. Antaranja ada djoega jang dari Hongkong, tapi sebagian besar dari marika ada dari poelo Macao, kerna semoea rata-rata bisa bahasa Kong-fu, jang tentoe sadja apa jang dibitjaraken dan ditanjaken oleh marika bisa dimengerti semoeanja oleh A-moay. Tapi A-moay tinggal diam sadja, ia tida ada nafsoe boeat bitjara apa-apa pada itoe prempoean-prempoean moeda, tjoema kadang-kadang sadja ia djawab dengan satoe atawa doea patah perkata'an, kaloe antaranja ada madjoeken pertanja'an ini-itoe padanja.

Tida lama kemoedian terdenger soearanja klonegan dari seblah dalem dan dengan sekedjaban sadja semoea prempoean-prempoean itoe laloe berla-loe tinggalken itoe roeangan.

A-moay jang masih asing sekali dengan tjara-tjaranja di dalem itoe roemah, tida taoe moesti berboeat apa. Ia menoleh kekanan dan kekiri dan tida dapetken orang lagi di sekiternja, tjoema ia liat pintoe depan dari itoe roeangan jang menemboes ka bagian loear, tida tertotoep dan tida ada jang djaga.

„Ach, kaloe sadja akoe bisa kloear dari itoe pintoe.....” berpikir A-moay.

Begitoe berpikir..... begitoe berboeat.....

Dengen koeatken tenaganja ia laloe berdjalan dengan tjepet menjamperi itoe pintoe boeat kemoedian kloear dari sitoe.....

Tapi..... baroe sadja ia bertindak kloear dari itoe pintoe ia telah dibikin terprandjat dengan soeara

tertawanja Kuang-hong jang keras di seblah blakangnja.

Ia menoleh dan dapetken itoe manoesia kedjem soedah berada di blakangnja. Iapoenja paras moeka dengan mendadak kliatan poetih seperti kertas. Ia sanget bingoeng dan goegoep sekali dan tida taoe ia moesti berboeat apa.

Tapi sebelonnja ia bisa berboeat apa-apa, ia soedah liat itoe bah-tao ajoenken satoe petjoet jang pandjang sekali ditoedjoeken padanja. Ia laloe menderit sekeras-kerasnja ia bisa, soepaja ada orang nanti bisa denger itoe dan soeka toeloengin padanja.

„Njata kaeo ada satoe Macao-po jang sanget koerang menèriman!” berseroeh Kuang-hong dan ajoenken lagi sekali iapoenja petjoet itoe jang laloe mengenakan pada A-moay poenja..... moeka sedikit di atas..... matanja. Kemoedian dengan tangannja jang keras dan kasar ia laloe pegang pada poendaknja A-moay dan djorokken padanja boeat masoek kombali.

A-moay, jang keada'annja soedah memang lelah djadi tida berdaja sama sekali. Ia tida bisa berdjalan djaoeh dan laloe roeboeh di atas djoebin.

Meliat sang korban tida bisa djalan, Kaung-hong jang kliatan sanget bringas, laloe pegang pada ke-doea tangannja A-moay dan seret dengan se-enaknja sadja pada itoe gadis masoek ka dalem, seolah-olah ia lagi seret bangeknja andjing.

Sampe di roeangan di mana tadinja ia ada berdoedoe, ia laloe dorong pada itoe prempoean moeda di satoe podjokan, hingga badannja A-moay soedah membentoeer pada korsi jang berada di sitoe, dengan kepalanja ketatap pada linggirannja, jang ma-

na laloe mengloearken darah.

Begitoelah, boeat bebrapa kalinja, kombali ini kali A-moay soedah djatoh pangsang dengan itoe loeka masih sadja kloearken darah.

„Bawa ia ka kamarnja..... dan.....” berkata itoe manoesia binatang pada boedjang prempoean jang kliatan ada mendatengin..... „Dan telandjangan ia poenja antero pakean dengan ini hari ia tida dapetken makanan apa-apa sampe besok pagi. Tapi djangan loepa boeat verband itoe loeka....” Seabisnja itoe ia laloe berdjalan kloear.

Dengen perasa'an kesian pada itoe gadis, itoe boedjang laloe pondong A-moay jang pangsang me-noedjoe ka kamarnja dan laloe verband itoe loeka sesoedahnja lebih doeloe ditoetji dengan boorwater. Dan saben-saben ia goejoer A-moay dengan Eau de Cologne, soepaja itoe gadis lekas bisa sedar dari pangsannja, kerna itoe boedjang poen sanget koeatirken jang A-moay tida aken sedar poela.

Lama sekali baroe kedengeran A-moay merintirinti dengan seboetken papa dan mamanja. Kemoe-dian itoe boedjang laloe kasih minoem sedikit thee pada A-moay dan tida lama lagi ia berlaloe dari itoe kamar.

Och, begitoelah nasibnja itoe anak gadis jang tadinja ada mempoenjain angen-angen jang begitoe moelia aken berboeat sebisanja boeat ongkosin ia-poenja roemah tangga dan ongkos sekolahannja ia-poenja soedara-soedara, aken teroesken peladjarannja.

Tapi itoe angen-angen tjoema tinggal angen-angen jang kosong blaka. Ia sekarang soedah ter-djeroemoes dalem itoe djoerang jang sanget dalem dan kotor sekali, jang mana tida aken bisa dibikin

bersih poela, maskipoen dengan goenaken bermil-lioenan kubiek aer dari laoetan.

Och, kaloe sadja ia mengetahoei lebih doeloe ini semoea, kaloe sadja iapoenja iboe peringetken padanja tentang adanja ini bahaja, dengan pasti ia tida aken begitoe gampang toeroet pada itoe njonja Wong-fat, jang ternjata soedah djoel dirinja, maskipoen oepama kata ia di beriken oewang berjoe-ta-joeta banjaknja. Tapi sekarang..... seka-rang..... beras soeda mendjadi boeboer..... Ia sekarang ada diboeat permaenannja itoe bah-tao jang kedjem, jang soedah paksa padanja boeat toeroet segala prentahnja, aken meloeasken peroesahannja, jang mana itoe ada berarti meloeasken djoega antjoernja Masjarakat dari bangsa kita, Tionghoa.

Tida sedikit djoemblahnja kaoem hartawan dan kaoem ternama di ini negri jang taoe adanja itoe semoea, tapi marika boekannja maoe berdaja boeat bisa bantras adanja itoe perdagangan prempoean-prempoean moedah dari bangsa Tionghoa jang dilakoeken di ini negri dan di ini djaman sopan. Dan marika taoe djoega itoe semoea kegandjilan, kekedjeman dan kebinatangannja itoe orang-orang tengkoelak manoesia jang soedah perlakoeken pada prempoean-prempoean dari kita poenja bangsa sendiri dengan itoe matjem poenja perboeatan, jang tjoema bisa dilakoeken oleh sekawanan manoesia biadab sadja, tapi sebaliknja.

Boeat bisa melampiasken marika poenja napsoe kebinatangan marika tida segan boeat korbanken riboean roepiah aken digoenaken boeat kasih koetika pada itoe sekalian bah-tao atawa tengkoelak-tengkoelak manoesia, jang ada meroepaken sebagi

bacil-bacil penjakit jang paling djahat bagi kita poenja masjarakat, boeat meloeasken peroesahanja aken kemoedian bisa kasihken kesenangan jang tida terbatas pada itoe kebanjakan kaoem hartawan dan kaoem ternama.

Bagimanakah perasa'annja itoe kebanjakan kaoem hartawan jang ternama, kaloe seande marika poenja poetri atawa soedara prempoean sendiri aken diperlakoeken dan diperkosa dengan itoe matjem perboeatan oleh segala manoesia bedoboran? Biarlah ini nanti aken didjawab oleh marika, jang membrasahi dirinja ada itoe orang jang berhak boeat kasihken itoe djawaban.

Boeat tida membikin lekas antjoernja kita poenja maatschappij di ini negri, biarlah kita poenja kaoem intellectueelen nanti berdaja boeat adaken pembantaran dengan adanja itoe sekalian tengkoelak-tengkoelak manoesia jang dilakoeken di ini djaman jang sopan, jang doenia soedah lama sekali meninggalkan itoe matjem perdagangan.

V.

A - M O A Y itoe hari tida dapetken makanan apa-apa dan di sekep kombali di dalem kamarnja dengan iapoenja keada'an telandjang boelet.

Ia tida brani toeroen dari randjangnja, kerna se-laennja merasakan badannja soedah amat pajah, poen ia koeatir sekali nanti ada orang masoek dan dapetken ia dalem itoe keada'an.

Sekira djam 6 sore.....

Baroe sadja ia bisa ngasohken pikirannja dari semoea kedjadian-kedjadian jang sanget gandjil jang diperlakoeken atas dirinja, ia soedah dibikin kaget lagi dengan soeara tindakannja orang jang mendatengin dan pintoe kamarnja kedengeran di boeka.

Belon sempet bolehnja A-moay aken semboeniken badannja di bawahnja sprej dari itoe tempat tidoer, satoe pemoeda jang berpengawakan tegep dan gagah dengan matanja jang tadjem dan roman moekanja jang angker, soedah berdiri di hadepannja dan..... waktue meliat pada itoe gadis jang dalem itoe keada'an jang menjiloken mata, ia djadi kaget dan dengan goegoepnja ia laloe balikin badannja aken kloear lagi dari itoe kamar sambil oetjapken: „O, ma'afken akoe, nona.....”

A-moay pandang dengen tida berkesip dan hatinja berdebaran pada itoe anak moeda, sesoedahnja dengen sebet ia bisa toetoepin toeboehnja dengen itoe kaen sprej.

„Kaoe maoe berboeat apa?” menanja A-moay dengen angker, kerna ia sangka itoe pemoeda tentoe

dateng aken permaenken padanja, tapi dengan sangeet goegoep itoe anak moeda berkata poela: „Lagi sekali ma'afken padakoe nona, akoe semoestinja tida masoek dalem ini kamar.” Badannja itoe pemoeda kliatan sedikit goemeteran. „Akoesebetoelnja ingin boeat bisa kloear dari ini roemah, tapi.... tapi orang soedah paksa masoekken padakoe dalem ini kamar, jang ternjata.....’ Ia tida teroesken itoe perkata'an dan laloe maoe berdjalan kloear lagi.

„Toenggoe.....’ kedengeran A-moay berkata. „Djangan kaoe kloear doeloe. Djangan kaoe pergi. Kaoe roepanja ada satoe orang jang .djoedjoer. Toeloenglah pada akoe poenja diri kaloe kaoe ada soeka.”

Denger itoe oetjapan, itoe pemoeda djadi sedikit heran, ia tida mengerti apa jang dimaoeken oleh itoe orang prempoean moeda. Ia laloe pandeng pada itoe prempoean dan dapetken di moekanja itoe gadis ada tanda-tanda beret bekas poekoelan atawa aniaja'an, maka ia tida ada itoe ketegahan hati boeat tinggalken itoe prempoean jang soedah minta iapoenja perteloengan.

„Apakah bisa djadi, jang ini anak gadis berada di dalem ketjilaka'an?” berpikir itoe anak moeda.

„Toeloenglah padakoe.....?” meminta A-moay poela, waktoe meliat pada itoe pemoeda jang masih bersangsi-sangsi.

„Toeloengin padamoe?” menanja itoe pemoeda. „Apakah jang soedah terdjadi atas kaoe poenja diri? Apakah kaoe dalem sengsara?”

„O, lebih dari itoe..... Orang soedah tipoe..... Orang soedah aniaja akoe poenja diri.” berkata A-moay dengan soearanja jang memiloeken hati. „Akoesebetoelnja ingin boeat bisa kloear dari ini roemah, tapi.... tapi orang soedah paksa masoekken padakoe dalem ini kamar, jang ternjata.....’ Ia tida teroesken itoe perkata'an dan laloe maoe berdjalan kloear lagi.

boeroek..... Och, toean, toeloenglah padakoe, akoe ada seorang jang baroe dateng dari loear negri, jaitoe atas perminta'annja satoe familie baik-baik katanja boeat kasihken peladjaran pada poetrinja dalem bahasa Inggris, tapi..... tapi..... orang soedah tipoe padakoe dan..... djoel dirikoe.....O, toeloenglah padakoe toean.....”

„Ja..... akoe; djoega soedah di djaring masoek dalem ini kamar dengan akoe sendiri tida taoe apa-apa,” menjaoet itoe pemoeda, jang masih berdiri dengan kesima di hadepannja A-moay.

„Tapi kae toch ada seorang laki sedeng akoe ada seorang prempoean jang tida berdaja. Kae tentoe bisa kloear lagi dari ini kamar.”

„Ja ,akoe harep djoega begitoe.....”

„Akoel baroe doea hari ini berada di ini negri dari Hongkong dan dalem itoe doea hari orang tida bren-tinja poekoelin dan sambokin padakoe hingga akoe poenja toeboeh sampe ampir mendjadi antjoer,” A-moay laloe oendjoeken itoe tanda-tanda di moekanja dan djoega di geger dan djitoknja jang kliatan biroel dan berdarah.

„O.....” berseroeh itoe pemoeda sesoedahnja dapet liat itoe semoea sambil dateng lebih deket pada A-moay. „Apakah jang mendjadi sebab kae dapetken ini semoea.....?”

„Itoelah lantaran akoe membangkang atas kemaoeannja itoe orang gemoek jang mae dagangkan akoe poenja diri pada segala orang..... O, toeloeng, toeloenglah padakoe, toean, akoe ingin kloear dari ini roemah, akoe tida tahan boeat tinggal lebih lama di ini kandang matjan jang boeas.”

„Ini perboeatan akoe belon pernah denger..... och terlaloe sekali..... Akoe nanti berdaja aken

kloearken kaeo dari ini kamar, djangan kaeo koea-tir nona," berkata itoe pemoeda lagi dengan napasnja kliatan naek toeroen seperti orang jang lagi marah besar. „Tapi..... tapi tjara bagaimana kaeo soedah bisa di masoeken dalem ini roemah?"

A-moay laloe silahken itoe pemoeda ambil tempat doedoek dan ia laloe tjeritaken tjara bagaimana orang soedah tipoe padanja dari bermoela sampe ia bisa masoek dalem ini roemah. Sambil riwajatkan itoe tjerita'an iapoenja aer-mata toeroen dengan tida brentinja.

„Terlaloe....." menggrendeng itoe pemoeda. „Apakah di ini doenia masih ada itoe orang-orang jang begitoe kedjem melebihi dari binatang?"

„O, bawa akoe kloear..... akoe ingin kombali pada iboe-bapakoe....."

Pemoeda itoe tida berkata apa-apa, ia pandang pada paras moekanja itoe gadis sekoetika lamanja dan waktoe A-moay angkat kepalanja dan pandang pada itoe pemoeda..... iapoenja mata telah kebentrok dengan itoe sinaran mata jang tadjem dari itoe pemoeda, jang seolah-olah sebagi tadjem itoe panah Amor menoesoek dalem hatinja.

Dengen tjepet A-moay toendoekken poela kepalanja dan rasaken badannja sedikit goemeter dan dingin. Satoe perasa'an aneh telah dateng. Ia tida taoe apa sebabnja itoe semoea.

„O..... O..... toeloenglah..... padakoe....." Itoe perkata'an telah kloear dari satoe moeloet jang bergoemeteran dan terpoetoes-poetoes..... dan sanget terharoe kedengerannja.

Pemoeda itoe poen rasaken hatinja sanget tertoesoek, boekan meloeloe lantaran itoe keloehan dan

ratapan itoe gadis, tapi itoe sinaran jang tjeli dan tadjem jang kloear dari satoe matanja seorang gadis jang tida berdosa, telah bikin tergeraknja ia-poenja hati dan soemanget.

„Akoë moesti pikir doeloe, djalan bagaimana akoë bisa lolosken kaoë dari ini roemah, nona. Akoë ingetan boeat bertaoeken ini semoea pada politie, bahoea kaoë di ini roemah soedah diperlakoeken dengan kedjem sekali oleh itoe orang gemoek. Akoë pertjaja jang nanti politie aken oebrak-abrik ini roemah jang boeroek. Dan menoeroet akoë poenja pikiran ada lebih baik kaoë ini malem tinggal di sini sadja doeloe, kerna akoë tentoe tida di idzinken bawa kaoë kloear di ini waktoe sebab akoë sekarang mengerti apa jang dimaoeken oleh itoe orang gemoek atas kaoë poenja diri, jaitoe kaoë ada di-boeat gaman aken pentjariannja.” berkata lebih djaoeh itoe pemoeda dengan soenggoeh-soenggoeh. „Besok akoë dateng poela dengan orang-orang politie boeat lolosken kaoë dari ini djaringan.”

A-moay merasa bersoekoer jang itoe anak moeda ada dateng, jang mana ia anggep seperti datengnja malaekat jang aken angkat padanja dari itoe ge-loembang ketjilaka'an. Aer matanja melele teroes dari kedoea matanja.

„O..... trima kasih..... trima kasih..... akoë merasa bersoekoer sekali. Tapi..... tapi apakah kaoë bisa djaga padakoë ini malem, soepaja tida ada laen orang dateng.....?”

Itoe pemoeda berpikir sebentar dan laloe berkata: „Baeklah, nona, akoë djaga kaoë ini malem. Mengasolah kaloe kaoë maoë mengasoh.....”

A-moay mengelah napas pandjang: „Njatalah tida semoea orang di ini negri ada terdiri dari orang-

orang djahat..... sebagaimana akoe bermoela pikir” ia berkata pada diri sendiri.

Dari paras moekanja itoe anak gadis ada terliat satoe sinaran jang terang dan perasa'an bertrima kasih.

„Apa..... apa akoe bisa taoe nona poenja nama!” berkata itoe pemoeda dengan sangsi-sangsi.

„Akoe poenja nama ada Kong A-moay dan datang dari Hongkong baroesan 2 hari ini. Akoe poenja ajah ada bekas ambtenaar pengadean di Kowloon jang sekarang soedah dapet pensioen. Disini orang soedah panggil akoe sebagi satoe 'Macao-po', maskipoen akoe berkali-kali kasihken ketrangan jang akoe boekan prempoean dari itoe pelo.

„Trima kasih, nona, dan ini ada akoe poenja nama.....” ia laloe serahken satoe kaartjes nama pada itoe prempoean di atas mana ada tertjatet: 'So King-san' serta di itoe kaartjes djoega ada terdapat a d r e s n j a itoe pemoeda.

„Akoe kepingin sekali bisa toelis soerat pada akoe poenja orang toea, tapi di sini akoe tida bisa dapet tinta dan pen serta kertas boeat itoe. Akoe poenja iboe-bapa tentoe lama sekali menoennggoe-noenggoe pada soeratko.

„O, kaloe kaeo ingin menoeelis pada orang toeamoe, pakelah ini vulpen dan akoe poen ada sedia kartoe post. Toelilah sekarang, agar akoe bisa kirimken itoe pada besok paginja.” King-san laloe serahken iapoenja vulpen sendiri dan kloearken dari sakoe djasnja bebrapa lembar kartoe post, jang ia selamanja sedia.

„Tida..... besok sadja, sesoedahnja akoe kloear dari ini roemah akoe nanti toelis pada iboekoe, akoe tida ingin menoeelis soerat di ini roemah jang kotor

dan akoe poen tida ingin jang akoe poenja orang toea nanti mengetahoei apa jang soedah terdjadi atas dirikoe di ini negri."

„Tapi simpenlah ini semoea, barangkali kaeo nanti perloe pake."

Saking girangnja A-moay itoe malem tida bisa meremken matanja dan sabenkali ia pandeng itoe pemoeda jang gagah, ia seperti kena pengaroeh apa-apa jang gaib.

Begitoelah semalem itoe, doea pemoeda itoe bertjakep-tjakep dengan penoeh perasa'an soeka dan dengan diam-diam King-san poedji atas ketjantikannya itoe anak gadis dari Hongkong jang bernasib djelek. Njata itoe gadis soedah dapet tjoeri perasa'an hatinja itoe penoeloeng jang baik. Ia tida berasa mengantoe sama sekali, maskipoen ia-poenja badan ia rasaken sanget lelah dan tjape.

Kaloe djam soedah mengoetaraken poekoel tiga deket fadjar, baroe King-san tinggalken pada A-moay dengan berkata:

„Eesok kaeo aken kloear dari ini roemah ,nona, pertjajalah padakoe."

„O, trima kasih....."

Waktoe itoe pemoeda soedah tinggalken padanja, A-moay laloe menangis bahna girangnja. Poelang.... poelang ka roemahkoe sendiri..... ka iboe dan bapakoe sendiri. Och biarlah Allah nanti lindoengin padakoe."

So King-san ada satoe pemoeda jang banjak dikenal dalem pergaoelan. Ia baroe sadja tamatken peladjarannya di mana sala satoe Hoogeschool di Batavia dan tida lama lagi aken teroesken peladjarannya ka Europa. Ia ada poetra satoe-satoenja dari

Ntijk dan Ntjim So Kiang-seng, jang selaennja mendjadi Wijkmeester, poen Ntijk Kiang-seng ada satoe orang jang terkemoeka dalem pergaoelannja dan bekerdja banjak sekali dalem kalangan Sia.

Poen dalem kalangan pemerintah ia ada di kenal sebagai sala seorang ambtenaar jang djoedjoer dan lakoeken pekerdja'an dengan baik dan setia sekali.

Maskipoen ia sekarang ada teritoeng satoe hartawan besar, toch ia tida maoe lepaskan itoe djabatan sebagai Wijkmeester atawa Lotia.

Ia telah dikoerniain doea anak, satoe lelaki dan satoe prempean. Jang laki jaitoe King-san, jang sekarang baroe menandjak ka oesia doea poeloeh tiga taoen, sedeng jang prempean, So Tien-nio, baroe sadja beroesia anem belas taoen dan masili doedoek dalem bangkoe sekolah.

King-san ada sanget ditjinta oleh iboe-bapanja, kerna ia memang ada satoe anak jang berbakti, jang belon pernah bikin menjesel pada kedoea orang toeanja. Iapoenja pergaoelan pada sobat-sobatnja ada baik sedeng dalem sekolahannja ia ada teritoeng satoe moerid jang radjin.

Maskipoen iapoenja oesia soedah dewasa, tapi King-san belon pernah kloejoeran malem sebagaimana laen-laennja pemoeda jang sepantaran dengan ianja.

Begitoelah itoe sore ,atas perminta'annja iapoenja sala-satoe sobat, ia ada diminta boeat dateng koendjoengin satoe pesta taoen dari Hoo-liang di roemahnja. Tapi sesampenja di roemahnja itoe temen, ia di kasih taoe jang itoe pesta tida bisa di bikin di itoe roemah berhoeboeng dengan adanja sala satoe familie jang sakit di itoe roemah. Dan begitoelah ia serta banjak kawan-kawannja soedah di

adjak ka satoe roemah gedong jang mirip sebagi satoe restaurant.

Di sitoe marika berdjamoe dengan sanget goembira sekali, dan kaloe itoe pesta soedah ampир boebaran, Hoo-liang ada minta pada sekalian sobat-sobatnja boeat soeka tinggal lagi aken minoem-minoeman..... bier..... whisky..... dan laen-laen minoeman keras serta tida lama lagi dari dalem ada kloear..... serombongan..... prempoean..... jang tjantik.....

„Marilah kita berseneng-seneng..... ini malem sepoeas-poeasnja.....” meminta Hoo-liang pada sekalian sobatnja, jang mana tentoe sadja disamboet dengan goembira oleh marika, tjoema... King-san sendiri merasa tida setoedjoe dengan adanja itoe matjem pesta. Ia laloe berdiri dari tempat doedoeknja dan berkata: „Akoel membilang banjak tri-ma kasih atas kaol poenja oendangan, Hoo-liang... tapi ma'afken, akoel tida bisa tinggal lama di sini dengan ini matjem poenja pesta. Akoel harep kaol orang semoea bisa berseneng-seneng.....” Ia laloe tarik korsinja dan berlaloe dari sitoe, sambil sobat-sobatnja ketawaken padanja selakoel djengekan. Tapi ia tida goebris itoe semoea dan berdjalan teroes.

Sampe di satoe roeangan ia telah di samperin oleh seorang jang berpengawakan gemoek dan berkata: „Toean ingin ka mana?”

„Akoel ingin kloear dari ini roemah, oendjoekelah akoel djalan.....”

„Di sitoe kaol tida bisa djalan kloear, toean, tapi akoel harep kaol soeka toeroet padakoel boeat akoel kasih oendjoek kaol pintoe kloear,” berkata itoe orang gemoek.

King-san menoeroet dan sesampnja di depan satoe kamar, itoe orang gemoek boeka pintoenja dan djorokin padanja masoek dan..... ia dapetken A-moay dalem itoe keada'an sebagaimana soedah di loekisken di bagian atas.

Njatalah itoe pesta taoenan soedah dibikin di satoe roemah bordeelnja Kuang-hong, itoe manoesia kedjem.

Dengen tindakan jang tjepet King-san tinggalkan kamarnja A-moay dan laloe menoedjoe ka roeangan di mana tadinja ada dilakoeken itoe pesta taoenan, tapi keada'an soedah soenji sekali. Tida satoe manoesia poen ada terdapat di sitoe. Ia berdjalan teroes menoedjoe ka pintoe depan dan di sitoe ia dapetken itoe boedjang prempoean doedoek di satoe korsih dengan matanja kliatan ngantoek sekali.

„Boeka ini pintoe dan kasih akoe berlaloe dari sini,” membentak King-san dengan sedikit keras.

Itoe prempoean tida berkata apa-apa dan laloe lakoeken apa jang diprentah.

Dari itoe roemah ia kepaksa berdjalan kaki poelang, kerna di waktoean begitoe tentoe sadja ia tida bisa dapetken sado atawa laen-laen kendara'an. Iapoenja pikiran teroes bekerdja dengan keras sekali boeat tjari satoe djalan aken bisa lolosken itoe gadis dari tjangkremannja itoe kawanana srigala.

„Satoe-satoenja djalan, adalah bertaoeken itoe semoea pada politie.” berpikir King-san. Dan itoe sa'at djoega ia ingin bisa koendjoengin kantor politie, tapi ia oeroengken itoe niatan, kerna ia pikir ada lebih baek bertaoeken ini hal lebih doeloe pada iapoenja ajah sendiri, jang ada mendjadi Lotia dan

orang jang berpengaruh djoega dalem kepolitiean.

Itoe malem ia tida bisa meremken sama sekali matanja. Selaen memikirken nasibnja itoe gadis jang tjilaka, poen itoe paras moeka jang tjantik dan gerakan badan jang aloes dari A-moay selaloe berbajang di depan matanja. Ia djadi merasa gemes sekali kenapa orang soedah perlakoeken pada itoe gadis jang tida berdosa dengan itoe matjem poenja keboeasan.

„Apakah salahnja kaloe akoe..... toeloengin padanja?” ia menanja pada diri sendiri.

Satoe perasa'an kesian tertjampoer dengan perasa'an..... kasih telah dateng pada King-san terhadap pada dirinja itoe prempoean jang didjoeloekin sebagi 'M a c a o - p o'.

Ia tida mengerti kenapa iapoenja perasa'an telah djadi begitoe. Apakah itoe ada permoela'an dari perasa'an..... tjinta?..... Tjinta jang sedjati.....?

Djam sembilan pagi, sesoedahnja King-san bersihkan badannja, ia laloe pergi ka kamar makan boeat sarapan pagi, di mana ia soedah dapetken sang iboe, ajah dan adenja soedah berada di sito.

Maskipoen iapoenja orang toea tida tanjaken apa-apa padanja, jang ia semalem tida berada di roemah, jang biasanja belon pernah dilakoekennja, tapi King-san mempoenjain pembrasa'an jang maloe sekali terhadap pada orang toanja, jang ia semalem soedah menongkrong di kamarnja seorang prempoean jang tida dikenal.

Ia kliatannja tida bisa makan dengan enak, sendeng pikirannja bekerdja dan ditoedjoeken pada itoe prempoean tjantik di itoe roemah bordeel.

Waktoe ia soeda habis makan itoe roti, ia laloe

ambil ketetapan boeat toetoerken sadja pada ajahnja apa jang soedah terdjadi semalem dan apa jang ia soedah saksiken di dalem itoe roemah. Ia pikir iapoenja papa tentoe soekā toeloeng padanja boeat bisa lolosken itoe anak gadis dari tjangkremannja itoe kawan an tengkoelak manoesia, kerna ia taoe dengan pasti jang ajahnja ada mempoenjai hoeboengan jang rapet dengan orang-orang politie dari pangkat jang tinggi, hingga dengan begitoe ada sanget mengampangken iapoenja pekerdja'an boeat toeloengin itoe machloek jang lemah.

Betoel ia ada mempoenjain perasa'an maloe jang besar terhadap pada ajahnja, aken toetoerken dengan sedjelasnja jang ia semalem soedah masoek di roemah pelatjoeran, tapi perasa'an prikemanoesia'an dan perasa'an ingin menoeloeng pada itoe gadis, telah menangken itoe semoea.

Begitoelah seabisnja sarapan, sang ajah laloe menoedjoe ka kantorannja boeat isep seroetoe atawa batja soerat-soerat jang semalem dateng.

King-san laloe memboentoeti ajahnja sampe di kamar toelis itoe dan sesoedahnja ia berhadapan dengan itoe orang toea ia laloe berkata dengan plahan:

„Papa..... akoe ingin bitjara dengan papa.....”

„Kedjadian apakah jang kaeo ingin bitjaraken padakoe itoe, San?”

„Papa..... soekalah kaeo ma'afken akoe, kaloe akoe bitjara dengan teroes terang apa jang akoe semalem soedah alamken?”

„Bitjaralah, akoe nanti dengerken.....”

King-san dengan roepa sangsi laloe tjeritaken sedjelas-djelasnja pada sang ajah apa jang soedah terdjadi semaleman, hingga ia tida poelang roemah

di waktoe jang betoel.

Ntijk Lotia waktoe denger itoe semoea penoetoe-ran laloe keroetken djidjatnja dan paras moekanja kliatan sebentar merah dan sebentar poetjet. Ia roe-panja sanget terprandjat jang poe-tranja soedah alamken itoe hal jang tida enak didengernja, tapi dengan tetep dan moekanja dibikin angker Ntijk Kiang-seng laloe berkata pada King-san:

„O, itoe ada perboeatan jang keterlaloean..... dan apa jang kae berboeat kemoedian?”

„Njata itoe gadis, jang roe-panja ada prempoean dari Hongkong dengan paksa'an soedah di djaring masoek dalem itoe roemah, jang boekan laen ada roemah pelatjoeran. Ia ada minta akoe poenja per-toeloengan boeat akoe bisa lepaskan ia dari itoe roemah, jang ia anggep ada sebagi noraka. Boeat berapa kali ia soedah dipoekoelin dan dirangket dengan heibat oleh orang jang mendjadi koeasanja itoe roemah pelatjoeran, kaloe ia tida mae menoe-roet pada itoe orang boeat ia soeka trima tetamoe-tetamoe jang aken menodahkan iapoenja kehormatan.....” King-san brenti sebentar kerna iapoenja hati seperti dibakar kaloe teringet apa jang soedah ditoetoerken oleh itoe gadis..... „Akoeharep papa soeka beriken bantoeannja boeat toeloengin pada itoe prempoean jang tjilaka, jang ternjata soedah terdjoeal dalem tangannja itoe kawan manoesia andjing.”

„Itoe ada perboeatan jang sanget rendah dari itoe orang-orang,” sang ajah berkata lagi. Tapi kaloe orang perhatikan betoel-betoel keada'annja itoe ajah, orang dapetken jang iapoenja paras moeka ada menandakan satoe kekoeatiran besar dengan apa jang soedah ditoetoerken oleh sang poetra. Ia

roepanja sanget bingöeng sekali dan ingin lantàs berlaloe dari sitoe kaloe ia denger sang poetra berkata lagi:

„Ini pagi akoe ingin bertaoeken itoe pada.....
p o l i t i e, papa.....”

„P o l i t i e.....???” menanja sang ajah dengen terprandjat dan berdiri dari tempat doedoeknja. „Itoe tida perloe, sebentar lagi akoe aken selidikin sendiri lebih doeloe ini oeroesan dan kaloe perloe akoe nanti jang minta perteloengannja politie, djangan kae toeroet tjampoer lagi, serahkan ini semoea padakoe.”

„Soekoerlah, kaloe papa soeka selidikin sendiri ini oeroesan. Soenggoeh akoe tida tegah meliat dan mendenger keloehannja itoe gadis jang tida berdosa sama sekali, jang soedah di dagangkan kehormatannja oleh itoe orang-orang dari golongan rendah,” King-san berkata lebih djaoeh dan ia merasa sedikit heran, bahoea ajahnja djadi begitoe terprandjat dan goegoep, waktoe ia mae bertaoeken ini oeroesan pada politie.

„Kae toenggoe sadja di roemah, sebentar akoe aken dateng kombali.” berkata itoe ajah dan berlaloe.

Dengen hati berdebaran King-san itoe hari menantiken datengnja sang ajah dari itoe penjelidikan. Tapi hari sampe mendjadi sore, itoe ajah jang ditoenggoe-toenggoe belon djoega dateng. Ia sanget koeatirken jang pekerdja'annja sang ajah tida aken membawa hasil dan membikin itoe anak gadis tersia-sia boeat kloear dari itoe roemah. „Akoe moesti toeloeng padanja ini hari djoega” ia berkata sendirian. „Kerna kaloe tida, ia aken alamken lagi ke-

djadian jang tida enak ini malem."

Begitoelah dengan tida sabaran ia laloe maoe pergi dan bertaoeken sendiri ini oeroesan pada politie, dengan ia nanti kasih oendjoek dan anter itoe orang-orang politie di roemah.

Tapi baroe sadja ia klaar boleh berpakean, sang ajah telah dateng dengan paras moekanja kliatan sanget goesar sekali.

„Bagimana..... pa..... apakah itoe orang-orang soedah ditangkep.....?"

„Njata kaoe soedah diklaboein oleh itoe prempoean latjoer....." berkata sang ajah dengan sedikit keren. „Akoek soedah selidikin dengan teliti sekali dan dapetken kenjata'an jang itoe prempoean jang kaoe maksoedken ada satoe prempoean jang terkenal toekang pelet hatinja anak-anak moeda dari kaoem hartawan, agar ia bisa dapetken oewang banjak sekali, dengan maenken lelakonja sebagai satoe prempoean terhormat."

„Tapi..... tapi..... papa, akoe tida pertjaja jang ia ada itoe orang....." berkata King-san.

„Ach, King-san, kaoe masih terlaloe idjo boeat bisa mengetahoei itoe semoea." memoetoes Ntjik Lotia pemitjara'annja itoe anak. „Itoe prempoean atas maenja sendiri soedah latjoerken dirinja, lantaran ia inginken gaet oewangnja kaoem hartawan."

„Tapi akoe soedah berdjandji aken toeloeng padanja, papa....." King-san roepanja masih tida pertjaja dengan apa jang sang ajah toetoerken.

„Prempoean begitoe kaoe maoe toeloengin..... Och, King-san, itoe prempoean tida ada itoe harga boeat dapetken kaoe poenja pertoeloengan. Ia tida lebih dari satoe M a c a o - p o ; lagian kaoe

moesti djaga kae poenja nama, djangan sampe kae nanti dipandeng sebagai satoe pemoeda jang tida terdidik, hingga berdeketan dengan segala prempoean rendah," berkata itoe Ntjik Lotia dengan melolotken matanja.

„Akoë nanti pergi sendiri dengan orang-orang politie boeat menjataken betoel tidanja apa jang papa ada bilang." King-san ambil itoe poetoesan kerna ia masih tida pertjaja jang itoe prempoean moeda jang semalem ada bitjara dan minta ia poenja pertoeloengan ada satoe prempoean jang rendah moraalnja.

„King-san....." berseroeh itoe ajah. „Akoë larang kae pergi ka itoe roemah, kerna akoë koeatirken, kae nanti bikin tjemar akoë poenja n a m a b a e k. Inget, kaloe kae tida toeroet akoë poenja prentah....."

King-san pandeng dengan perasa'an heran dan penasaran pada sang ajah. Ia ingin langgar prentahnja sang ajah, tapi toch ia merasa koeatir djoe-ga apa jang di tjeritaken oleh sang ajah tadi ada betoel, jang A-moay ada satoe prempoean rendah, jang tjoema ingin gaet sadja pada kantongnja pemoeda hartawan.

Ia laloe masoek ka dalem kamarnja dengan pikiran masih berklai keras. Di dalem soenjinja ia seperti denger soeara keloehannja itoe gadis jang tjantik jang soedah dapet tjoeri hatinja. Itoë paras moeka jang tjantik, itoe mata jang tjeli, itoe moeloet jang moengil, dan itoe toeboeh jang molek dari A-moay selaloe berbajang di depannja. „Ach, apakah bisa djadi ia ada satoe pendjoesta, satoe penipoe.....?" ia berkata dengan plahan. „Tida....

tida..... maski bagimana djoega akoe tida pertjaja.....”

Begitoelah maskipoen pikirannja tida pertjaja jang A-moay ada satoe prempoean dari golongan rendah, ia toch tida bisa berboeat apa-apa kerna antjemannja sang ajah tadi.

Begitoelah iapoenja maksoed boeat bisa toeloeng-dirinja itoe m a c a o - p o djadi gagal sama sekali, tapi dengen penoeh kepertjaja'an, ia satoe waktoe nanti toch ingin bisa boektiken itoe semoea.

VI.

I T O E hari sesoedahnja King-san meninggalkan A-moay poenja kamar, kliatan itoe gadis berdjalan moendar-mandir dalem kamarnja aken menoenngoeken iapoenja penoeloeng, jang sebentar lagi aken dateng boeat lolosken dirinja dari tjangkremannja ini manoesia binatang.

Betoel djoega itoe boedjang sebentar lagi masoek ka kamarnja sambil bawahken iapoenja pakean dan satoe koffer ketjil jang ada mendjadi kepoenja'an sendiri. „Kaoe moesti lekas berpakean, nona”, berkata itoe boedjang. „Sebentar lagi kaoe bakal kloear dari ini roemah.”

A-moay poenja hati memoekoel dengan keras lantaran merasa boenga dan menanja pada itoe boedjang: „Betoelkah akoe bisa kloear dari ini roemah? Bagimana bisa kedjadian begitoe?”

„Akoe tida taoe apa-apa” saoenja. „Tjoema seorang ada menoenngoe padamoe di depan roemah.”

„Och, njata ia bisa pegang djandji,” menggren-deng A-moay dan dengan tjepet ia laloe berpakean dan pak-pak apa jang perloe dengan tida loepa djoe-ga bawa itoe vulpen dan kartoe post jang ia dapet dari King-san.

Ia seperti bisa mendoega lebih doeloe jang King-san soedah dateng boeat ambil padanja dari ini roemah jang ada mendjadi kandangnja matjan boeas.

Tapi baroe sadja ia soedah selesih bolehnja ber-dandan, Kuang-hong telah dateng ka kamarnja dengan membawa..... rante..... di tanganja..... dan zonder tanja boe atawa ba ia laloe tjandak tanganja A-moay dan iket itoe dengan itoe rante besi de-

ngen dibantoe oleh itoe boedjang.

A-moay poenja darah telah moendjoek di atas kepalanja. Ia tida taoe apa artinja ini semoea..... Dan saking kagetnja ia tida bisa oetjapken sepata perkata'an poen.

„Ikoetlah padakoe.....” berkata Kuang-hong dan dengan kasar sekali ia dorongken toeboehnja itoe anak gadis kloear dari itoe kamar.

„Apa artinja ini semoea?” A-moay menanja se-soedahnja ia bisa tetepken kombali keada'annja.

„Djangan tanja apa-apa, toeroet sadja apa jang akoe prentah,” berkata Kuang-hong. „Inget, djangan kaeo membangkang lagi, kaloe kaeo tida inginken ini.....” ia laloe kloearken itoe karvats dari sa-koenja.

„Tapi..... kemanakah kaeo ingin bawa akoe poenja diri?” menanja itoe orang jang bertjilaka.

„Kaeo tida perloe taoe kemana kaeo moesti pergi. Toeroet sadja.”

„O Allah, lindoenginlah akoe poenja djiwa.” menjeboet A-moay.

Sampe di kantorannja Kuang-hong ia dapetken ada satoe orang jang soedah setengah toea, tapi pengawakannja masih gagah ada menoenggoe iapoenja dateng. Waktoe ia soedah berhadapan moeka dengan itoe orang, iapoenja perasa'an djadi aneh sekali. Ia seperti soedah kenal pada ini orang, tapi ia loepa di mana dan kapan.

„Ini toean aken bawa kaeo ka laen tempat..... Akoe harep kaeo selandjoetnja merasa poeas dengan ini toean,” berkata Kuang-hong dan serahkan A-moay pada itoe tetamoe.

„Apakah bisa djadi jang ini toean aken toeloeng padakoe?” berpikir A-moay. „Ach, akoe sangsi, ker-

na kaloe begitoe, kenapa akoe moesti di iket dengan ini rante jang koeat."

Tida lama kemoedian A-moay diprentah boeat naek auto jang soedah bersedia di depannja itoe roemah.

Kembali di sini ia dibikin terheran-heran, kerna itoe auto, adalah jang ia pernah toempangin itoe hari, waktoe ia boeat pertama kali mengindjek tanah Indonesia, dan begitoe poen itoe pengandar.

Sebentar lagi itoe auto telah meninggalkan itoe gedong jang indah dan besar dan dilariken dengan tjepet sekali, tida taoe kemana.

A-moay tida taoe nasib apa lagi jang menoenggoe aken menimpah atas dirinja. Poen ia tida taoe itoe orang aken bawa dirinja ka mana. Ia pasrah sadja kepada Allah apa jang aken terdjadi atas dirinja itoe.

Tiga hari telah liwat sesoedahnja King-san ketemoeken itoe Macao-po di itoe roemah gedong jang indah, jang ternjata ada satoe roemah pelatjoeran dan ada mendjadi sarangnja tengkoelak-tengkoelak manoesia jang kedjem.

Itoe pagi, selagi Ntjik Kiang-seng tida berada di roemah, King-san ada berdoedoek sendirian di roeangan depan dari iapoenja roemah gedong jang indah sambil batja bebrapa soerat-kabar. Tapi ia tida taoe apa jang ia soedah batja, kerna pikirannya King-san ternjata masih sadja ditoedjoeken pada itoe prempoean moeda jang ia ketemoeken pada tiga hari berselang di itoe roemah pelatjoeran. Ia selaloe pikirken dan bajangken nasibnja si tjantik tadi, jang ia pertjaja betoel, boekan ada satoe prempoean dari golongan rendah sebagimana ajahnja

soedah bilang. Pikiran jang goembira berhoeboeng dengan niatannja aken teroesken peladjarannja ka Europa, jang tida lama lagi aken dilandjoetken, soedah boebar sama sekali. Ia rasanja tida bernapsoe boeat pikirken apa-apa lagi, sebelonnja ia bisa penoehken djandjinja aken toeloeng pada itoe prempoean jang bertjilaka.

Tida lama lagi, selagi ia lajangken pikirannja dan bajangken nasib apa jang dialamken oleh itoe prempoean selama tiga malem ini, mendadak iapoenja djongos dateng dan serahken satoe..... kartoe post jang baroesan postlooper ada anterken, boeat iapoenja adres.

Ia laloe batja dan..... ia djadi sanget terprandjat sekali dan berbareng dengan itoe iapoenja moeka kliatan boengah..... kerna itoe soerat ada terkirim dari A-moay, itoe prempoean jang ada mendjadi iapoenja kenang-kenangan siang-hari malem.

„Njata akoe tida salah..... Njata akoe poenja doega'an sedikitpoen tida meleset..... Sekarang djoeaga akoe aken bertaoeken ini hal pada politie....”

Boeat menjataken kebenerannja itoe soerat, ia laloe batja lagi sekali itoe postkaart, jang ia kenal adalah itoe postkaart jang itoe hari ia soedah serahken pada itoe M a c a o - p o, jang boenjinja sebagai brikoet:

Mr. So King-san,

Allah memberkahi akoe bisa toelis ini soerat padamoe. Ini soerat ada tertoeelis dari satoe tempat, jang menoeroet ketrangannja boedjang jang taroh kesian atas akoe poenja diri, ada bernama Sindanglaja, satoe kota pegoe-

noengan jang tida berdjaoehan dengan Batavia. Kuang-hong, itoe manoesia gemoek dan djahat, soedah serahken akoe pada seorang jang tida dikenal, jang dengan mendadak di itoe hari sesoedahnja kita poenja pertemoean, bawa akoe ka ini tempat dengan akoe poenja tangan di iket sekoeat-koeatnja dengan..... rante besi.....

Akoe moehoen atas namanja Allah, soekalah kae toeloeng padakoe, sebagaimana kae ada djandjiken pada itoe hari, kerna itoe orang jang soedah bawa akoe kemari, ternjata djoega ada satoe manoesia binatang jang permaenken pada dirikoe dengan semaoe-maoenja.

Tjarilah akoe di ini tempat, di roemah tjetnja koening dengan di depan itoe roemah ada tertampak satoe toelisan „Villa Seneng”.

Djangan lambat, kerna koeatir laen bahaja aken dateng.

Kong A-moay.

Dengen sebet ia laloe toekar pakean dan sebetar lagi, dengan kandarken autonja sendiri ia laloe menoedjoe ka Hoofdbureau van politie boeat minta perteloengannja aken tangkepin itoe sekalian tengkoelak-tengkoelak manoesia dan lolosken itoe prempoean-prempoean moeda dari tjengkremannja itoe sekalian kawanana Srigala.

Ia tida loepa bawa sekalian itoe postkaart boeat boekti dan tida perdoeliken lagi pada pesenannja sang ajah, jang larang ia ketemoeken poela itoe prempoean, kerna ia sekarang dapetken kepastian, jang A-moay betoel ada satoe prempoean jang ter-

hormat jang haroes ditoeloeng dari itoe djoerang jang kotor.

Dengen pesat ia kandarken autonja menoedjoe ka kantoer politie.

Roepanja politie di Batavia soedah lama tjioem baoe tentang adanja itoe kaoem Macao-po dan soedah lama intjerken matanja pada itoe tengkoelak-tengkoelak manoesia jang di waktoe blakangan ini banjak sekali dibitjaraken, tapi sebegitoe djaoeh marika tida bisa dapetken boekti-boekti jang terang boeat lakoeken penggropiokan. Tapi maskipoen begitoe politie di Batavia selaloe masih pasang koe-pingnja boeat denger-dengerken tentang adanja itoe perdagangan prempoean-prempoean moeda jang dilakoeken di ini negri.

Begitoelah itoe hari, waktoe dapetken itoe ke-trangan dari King-san dengan itoe boekti-boekti dan pengoendjoekan di mana adanja itoe kaoem Macao-po di semboeniken, politie laloe siapken be-brapa rombongan politie dengan berkandara'an motorfiets aken lakoeken itoe penggropiokan pada gedongnja Kuang-hong jang terletak sedikit di loear kota Batavia dan djoega di Sindanglaja di itoe „Villa Seneng”.

King-san sesoedahnja kasihken itoe semoea ke-trangan pada politie dengan perasa'an legah ia laloe poelang kombali aken beritaoeken itoe pada sang ajah, kerna ia ingin sekali boektiken pada papanja, jang di itoe maleman ia boekannja beroeroesan dengan prempoean jang sembarangan, tapi dengan satoe gadis jang terhormat, jang soedah masoek dalem djebakannja itoe kawanana Tengkoelak manoesia.

„Saja banjak harep toean nanti soeka kasih taoe pada saja tentang hasilnja ini semoea,” berkata King-san pada Hoofdcommissaris, waktoe ia aken meninggalkan itoe kantor politie.

„O, tentoe sekali, dan saja harep toean nati tida merasa kebratan kaloe saja inginken toean mendjadi saksi dalem ini oeroesan.”

„Dengen seneng hati. Saja selaloe bersedia.....” sambil berkata begitoe ia bertindak kloear tinggal-ken itoe kantor.

Sesampenja di roemah ia dapetken jang sang papa masih belon poelang roemah dan boeat ingin panja lantas bisa taoe tentang adanja ini oeroesan, maka ia laloe telefoon pada roemah-roemah sobatnja sang ajah boeat menanjaken apa iapoenja papa ada dateng di sitoe, jang mana ia dapetken penjaoetan, bahoea ajahnja tida berada di sitoe.

Begitoe djoega iboe tida bisa kasihken keterangan ka mana ajahnja soedah pergi, waktoe ia ditanja oleh King-san.

King-san berdjalan moendar-mandir dalem kamarnja sambil pikirannja riboet tida karoean, ia ingin sekali lantas bisa dapetken kabar tentang hasilnja politie poenja pekerdja'an dalem itoe oeroesan, teroetama ia ingin lantas bisa ketemoein lagi itoe prempoean moeda jang ternjata soedah bikin hatinja betoel-betoel bimbang.

Tapi di seblah dari itoe semoea, ia rasaken hatinja sanget boengah sekali, kerna kesatoe ia nanti bisa boektiken pada sang ajah tentang betoelnja iapoenja penoetoeran itoe malem prihal adanja itoe perdagangan prempoean dengan paksa'an, dan kedoea ia merasa girang bisa penoehken djandji terhadep itoe prempoean moedah jang tjantik tapi

mempoenjain nasib jang begitoe djelek.

„Apakah bisa djadi jang papa kloear kota?” ia menanja pada diri sendiri sesoedahnja ia mengetahoei jang sampe djam 4 sore papanja masih belon djoega dateng.

Ia agaknja mempoenjain perasa'an jang tida enak atas dirinja iapoenja papa, jang tida sari-sarinja di waktoe brapa hari blakangan ini soeka berpergian sampe sekean lamanja.

Dengen hatinja jang sanget berdebaran ia menantiken kabar dari kantoer politie jang aken bertaoeken tentang kesoedahannja itoe penggrebekan pada itoe kawanana pedagang-pedagang machloek hidoep.

Begitoeelah waktoe telepon berboenji ia soedah lontjat dari korsinja dan laloe menoedjoe ka itoe pekakas, kerna ia sangka itoe ada dari politie, tapi ternjata itoe ada dari sala satoe sobatnja iapoenja ajah jang menanjaken apa iapoenja papa soedah poelang ke roemah.

Hatinja King-san tambah memoekoel lebih keras, ia sendiri tida taoe kenapa djadi begitoe dan sampe lama sekali ia berada dalem itoe keada'an hingga zonder terasa ia oetjapken ini perkata'an: „Apakah papa nanti merasa kebratan..... kaloe..... kaloe..... seande akoe ambil itoe gadis sebagai akoe.... poenja..... istri?” ia poenja moeka dengan mendadak djadi merah seperti terbakar waktoe oetjapken itoe semoea. „Apakah mama nanti bisa seneng kaloe ia mempoenjain anak mantoe satoe Macao?”

Selagi ia pikirken itoe semoea, tida lama lagi telepon berboenji lagi dan sekarang ia bisa pastiken jang ini tentoe ada dari kantoer politie.

Betoel djoega waktœ King-san barœ sadja angkat itoe telefoon ia lalœ berkata: „O, saja sebentar aken dateng, toean.” Njata itoe politie ada minta iapoenja dateng ka Hoofdbureau boeat soeka kasihken ketrangan apa-apa jang ia taoe tentang ini oeroesan.

Begitoelah sebentar lagi ia soedah berada di depannja itoe kantor dan waktœ ia maoe bertindak masoek ka itoe gedong, satœ politie bangsa Blanda lalœ samperin padanja dan berkata dalem bahasa Blanda:

„Politie di Batavia moesti merasa bertrima kasih pada toean, hingga kita bisa bongkar ini komplotan tengkoelak-tengkoelak manoesia, jang memang soedah lama ada mendjadi politie poenja in-tjeran, tapi jang sebegitœ djaoeh masih tida ada boekti jang terang aken lakoeken itœ penangkapan.”

„Saja poen merasa bersoekoer dengen ini semœa. Dan apakah itœ prempœan moeda jang bernama Kong A-moay djoega soedah berada di sini?”

Itoe politie mesem, agaknja ia soedah taoe siapa jang dimaksoedken oleh itœ anak moeda.

„Ja.....” menjaoet itœ politie. „Tapi..... tapi....”

„Tapi kenapa..... apakah ia dapet ketjilaka'an?”

„Ach..... baeklah toean ketemœin doelœ itœ nona, jang memangnja ingin bisa djoempahin pada toean dan sesoedahnja itœ.....” Itoe politie tida landjoetken perkata'annja lalœ adjak pada King-san masoek boeat ketemœin A-moay jang berada di satœ kamar bersama-sama dengen tida koerang dari delapan prempœan laennja, jang antaranja King-san ada kenalin tempo adanja itœ perdja-

moean di itoe gedong jang besar boeat rajahken Hoo-liang poenja hari taoen.

„Akoë harep kaöe berada dalem slamet, nona,“ berkata King-san dalem bahasa Inggris, sesoedahnja ia berhadapan dengan itoe nona, jang sekarang keliatannja ada lebih lelah dan lesöe dari pada ia boeat pertama kali ketamöein padanja.

„Och, trima kasih toean, tapi.....tapi..... apakah kaöe tida menjesel soedah berboeat ini semöea boeat goenakoë, seorang jang tida berharga lagi boeat kaöe! Kaöe ada satöe gentlemen sedjati sedeng aköe.....aköe tida lebih dari satöe M a c a o - p o jang kotor?“

„Kenapa..... kenapa aköe moesti menjesel soedah lakoeken ini aken goenanja kaöe.....?“ King-san tida bisa teroesken perkata'annja, kerna itoe mata jang tjeli dari A-moay soedah pandeng padanja begitöe roepa, seolah-olah sinarannja lampöe listrik jang bisa bikin boenar matanja....., Kenapa.... menjesel? Aköe tida nanti merasa menjesel sedikit-poen, malahan aköe merasa bertrima kasih kepada Allah jang soedah beriken aköe keköeatan pikiran aken satöe kali bisa lepaskan kaöe dari itoe baha-ja.”

A-moay tida brentinja pandeng pada itoe pemöeda jang mempoenjai itoe paras möeka jang gagah dan angker dan tingka lakoenja jang sanget sopan dan terhormat, jang mana bikin ia djoega djatoh hati padanja, tapi ia bisa pertahanken itoe semöea dan lalöe berkata:

„O, toean King-san..... aköe taoë..... aköe taoë..... jang kaöe soedah tjintain diriköe..... tapi.... tapi kaöe nanti merasa menjesel kalöe aköe toerkeren apa jang soedah terdjadi atas diriköe se-

lamanja tiga hari blakangan ini di Sindanglaja...."

„A-moay....."

„Kaoe nanti merasa menjesel dan djidji serta bentjiken akoe....."

„Tida..... tida, biar bagaimana djoega akoe tida bisa bentjiken padamoe, kerna akoe taoe jang itoe semoea ada dilakoeken dengan paksa'an oleh itoe kawanan Andjing Alasan. Bitjaralah apa jang kaoe ingin bitjaraken padakoe....."

„Toean King-san....." berkata A-moay lagi, sambil bawa dirinja ka satoe podjokan dari itoe roeangan tahanan, soepaja apa jang ia maoe bitjaraken tida dapet didenger oleh jang laen-laen.....

„Akoer djoega soedah..... tjintaken padamoe di itoe maleman djoega waktoe pertama kali akoe dapet meliat parasmoe. Akoe poen tida loepa boeat ma-toerken akoe poenja trima kasih jang kaoe soedah lolosken dirikoe dari tjangkremannja itoe kawanan Andjing. Tapi akoe..... akoe tida ada harga lagi boeat bisa menjintain kaoe, satoe orang jang terhormat dan moelia, kerna akoe poenja toeboeh sekarang soedah boekan satoe toeboeh jang bersih lagi..... kotor..... sanget kotor boeat boleh mendeketin padamoe....." A-moay poenja napas kliatan berombak naek-toeroen dengan tjepet. „Dibikin kotor oleh....."

„Oleh itoe sekean manoesia binatang....." meneroesken King-san, sambil darahnja keliatan naek di atas kepalanja, bahna marahnja terhadap perboeatannja itoe sekalian Andjing-andjing gladak jang meroepaken dirinja sebagi manoesia kedjem....

Selagi A-moay dan King-san berada di itoe podjokan, itoe politie jang tadi anterken pada King-san, telah dateng kombali dengan..... bawa sa-

toe orang jang tangannja soedah diborgol.....

King-san tida dapet mengetahoei jang itoe politie soedah dateng kombali, sedeng A-moay jang dapet liat itoe, mendadak moekanja kliatan djadi poe-tjet dan dengan badannja bergoemeteran ia laloe berkata:

„Ja..... soedah dibikin kotor oleh..... itoe... m a n o e s i a.....!!” ia laloe toedingken tangannja ka djoeroesan di mana itoe politie dan orang jang diborgol soedah berdiri.....

King-san laloe menoleh ka blakang dan..... alangkah iapoenja kaget waktoe ia dapetken..... iapoenja..... a j a h sendiri soedah berada di sitoe sambil tangannja diborgol, dengan kepalanja ditoeendoeken.

„P a p a?” berseroeh King-san sambil samperin pada sang ajah..... „Kenapa..... kenapa bisa djadi begini.....?” King-san laloe toendoeken kepalanja kerna ia tida tegah meliat pada sang ajah dalem itoe keada'an. „Och papa..... ampoenkenlah akoe, papa..... akoe..... akoe menjesel sekali jang ini oeroesan sampe djadi begini roepa.....”

Sang ajah tida berkata apa-apa, ia tinggal diam sadja seperti orang jang bisoe.

Itoe sa'at djoega King-san laloe mendoesin, jang iapoenja ajah ternjata ada teritoeng mendjadi komplotannja itoe sekalian manoesia binatang.....dan dengan A-moay poenja penoetoeran tadi, ia djadi mengetahoei siapa jang soedah kotorin kesoetjianja itoe anak gadis jang mempoenjai hati jang moelia, jang ada mendjadi King-san poenja kenang-kenangan siang-hari-malem.....

A-moay laloe mendeketin pada King-san dan de-

nggen soeara jang sanget plahan ia laloe berkata: „Akoë menjesël jang ini orang jang mendjadi kaoë poenja bapa, jang mempoenjai aer moëka mirip dengan kaoë poenja, tapi tida mempoenjai prilakoë seperti kaoë.....”

Boeat sekean lamanja Ntjik Lotia Kiang-seng tida oetjapken sepata perkata'an dan moëkanja kliantan begitoe poetjet seperti kertas sambil tida brani angkat kepalanja, kerna ia tida ada moëka boeat pandeng pada poëtranja..... Iapoenja aer moëka ada menondaken satoe kemenjeselan jang besar sekali.....

King-san djadi sanget bingoeng dan tida taoë apa jang ia moesti berboeat terhadap pada ajahnja sendiri dan terhadap pada itoe prempoean moëda jang ia soedah dapet lolosken dari tjangkremannja itoe kawananan tengkoelak manoesia, jang mana berarti boëka topengnja iapoenja ajah sendiri. Iapoenja pikiran berklai dengan keras sekali sambil tida bisa ambil conclusie apa-apa.

Ia pandeng ka kanan dan kemoedian ka kiri, seperti seorang pikirannja tida beres.

Itoë waktöe bebrapa orang kaoë tengkoelak manoesia djoëga soedah di bawa masoëk ka sitoë dan di sitoëlah King-san dapetken Kuang-hong dengan itoe boëdjang prempoean jang ia dapet kenalin, sedeng jang laen-laen ia tida taoë siapa.

A-moay melototken matanja waktöe ia meliat pada marika semoëanja, jang ternjata semoëanja ia kenalin sebagai itoe orang-orang jang mendjadi komplotannja itoe kawananan Andjing Adjak, jaitoe seläen itoe orang gemoëk dan itoe boëdjang bangsa Tionghoa, di sitoë ada berdiri djoëga Hao-cheng, itoe orang jang soedah anterken ia dari Singapore

ka Batavia, itoe chauffeur taxi jang autonja ia toempangin dari plaboean Tandjoeng Priok ka itoe roemah gedong dan dari itoe roemah ka Sindang-laja..... ka tempat mana ia soedah di bawa oleh Ntjik Lotia Kiang-seng jang laloe permaenken padanja dengan semaoe-maoenja di itoe tempat pegoe-noengan, dengen A-moay tida dapet mengetahoei sama sekali jang itoe orang ada ajah dari iapoenja bakal penoeloeng dan djoendjoengan..... Ia baroe taoe itoe, waktoe politie tadi, waktoe dilakoekennja itoe penangkepan soedah kasihken ketrangan padanja jang itoe orang ada ajah dari itoe pemoeda bernama King-san jang soedah toeloeng pada politie boeat lakoeken itoe penggropiokan.

Maskipoen Ntjik Lotia Kiang-seng poenja kedoe-doekan dalem pergaoelan hidoep ada sanget dihormatin dan ada mendjadi sala satoe ambtenaar negeri jang setia, njata ia ada teritoeng djoega dalem itoe komplotan manoesia binatang, hingga sekarang ia aken mendjadi koetoekannja doenia, apalagi kaloe nanti oemoem mengetahoei jang ia soedah ongkosin antero keperloeannja itoe roemah gedong jang mendjadi sarangnja Andjing-andjing Adjak jang boeas.

Perasa'an marah, terharoe tertjampoer dengen perasa'an gemes dan maloe telah mengadoek dalem otaknja King-san, jang hadepken itoe semoea perkara jang sanget roewet. „Apa akoe moesti berboeat sekarang.....?” ia berkata pada dirinja sendiri. Ia laloe menoleh pada A-moay dan pandang pada itoe prempoean dengen perasa'an jang terharoe sekali, jang dengen soeara jang ampir tida kedengeran A-moay berkata: „Biarlah Allah nau-

ti berkahin padamoe..... Tinggalken akoe, seorang jang kotor.....”

„A-moay.....” menjaoet King-san. „Akoe harep kae nanti dapetken kebroentoengan dalem kae poenja penghidoepan jang aken dateng.....”

Ia laloe samperin pada ajahnja jang masih berdiri sebagai tjagak di itoe roeangan, sambil matanja meliatin pada sang poetra dengan itoe prempoean jang bekas ia permaenken.

„Papa..... ma'afken akoe, papa..... akoe menjesel sampe bisa terdjadi ini hal.”

Dengen tindakan tjepet ia laloe tinggalken itoe roeangan zonder menoleh-noleh lagi dan laloe samperin autonja, aken kemoedian lariken itoe kandara'an sebagai setan tjepetnja, dengan zonder perdoeliken lagi apa jang aken terdjadi atas dirinja sang ajah dan nasibnja itoe prempoean moeda, kerna iapoenja pikiran itoe waktue ada berklai dengan sanget heibat sekali, hingga ia tida bisa ambil poatoesan aken berboeat apa-apa boeat ajah dan itoe prempoean berbareng.

Begitoelah politie di Batavia telah berhasil oebrak-abriken sarangnja itoe Macao-po dan tangkepin tengkoelak-tengkoelaknja dan lolosken pada itoe prempoean-prempoean moeda, atawa oemoemnja orang kataken kaoem Macao-po, dari itoe djoe-rang pelatjoeran jang kotor..... ada atas djasanya King-san.

Itoelah adanja nasib jang diderita oleh itoe kaoem Macao-po, jang dapet di import ka ini negri oleh komplotan kawanana srigala jang kedjem dan djahat. Biarlah ini nanti aken bisa melekin pada kita poenja kongtjoe-kongtjoe idoeng belang, tjara

bagaimana itoe prempoean jang kasihken keplesiran binatang pada marika, soedah diperlakoeken oleh itoe tengkoelak-tengkoelak manoesia dengan begitoe kedjem, seolah-olah marika tida kenal lagi kepada A l l a h.

Blakangan orang denger, jang itoe sekalian prempoean moeda jang bernasib malang, atas permintaan sala satoe familie jang baik-baekan, telah di rawat di roemahnja, aken kemoedian dikasihken peladjaran boeat bisa mendjadi prempoean-prempoean jang nanti bergoena boeat Masjarakat bangsa Tionghoa seoemoemnja.

Tapi A-moay ternjata ada itoe prempoean jang teritoeng paling tjilaka, kerna barangkali lantaran terlaloe banjak pikirken nasib dirinja, ia soedah djatoh sakit sampe begitoe roepa, hingga kepaksa moesti diangkoet ka roemah sakit, jang tida lama kemoedian tarik napasnja jang pengabisan.

Waktoe blakangan orang preksa pada iapoenja barang-barang, orang telah dapetken di koffernja satoe kartoe post dengan iapoenja..... t j i n t j i n jang ada oekirannja dengan perkata'an 'Kesoetjian', dan..... satoe vulpen Sheaffer's jang ada oekirannja „So King-san”.

Njata itoe soerat ia toelis boeat iboenja di Hongkong jang boenjinja kira-kira sebagi brikoet:

Iboe jang tertjinta,

Ampoenkenlah akoe, iboe, seorang poetri jang tida toeroet katanja sang iboe. Kaloe akoe berangkat dari roemah dalem keada'ankoe setoelen-toelennja, adalah sesampenja akoe di

ini negri akoe soedah dibikin kotor oleh segala manoesia binatang.

Njata akoe soedah terdjoeal oleh njonja Wong-fat, itoe njonja jang ambil akoe poenja diri dari kae, iboe dan bapa serta soedara-soedarakoe jang tertjinta.

Akoe tida ada moeka aken kombali berhadapan dengan kae orang lagi di ini alam doenia, kerna akoe inget pada kae poenja peringetan, waktoe akoe aken tinggalken Hongkong, jang mana dengan beriken itoe tjintjin jang teroekir dengan itoe hoeroef „kesoetjian” kae soedah bilang, jang kae senantiasia masih hargaken akoe poenja kesoetjian apabila akoe kombali lagi ka tempat kelahirankoe. Njata akoe tida bisa hargaken kae poenja pengharepan itoe, iboe.....

Soekalah kae ampoenken padakoe, och iboe kita nanti ketemoe di laen doenia.....

dari kae poenja
Kong A-moay

T A M A T.

TIDA PIKOEL RISICO

Beroelang-oelang kita minta diperhatikan segala oeroesan jang bersangkoetan sama Administratie „Tjerita Roman” djangan diadresken ka Tosari, tapi sajang kerapkali perminta’an ini tida diperhatikan, maka boeat p e n g a b i s a n kali kita harep boeat djangan melambatkan pekerdja’an, soekalah kiranja jang berkepentingan toelis pada adres di bawah ini:

ADMINISTRATIE 'TJERITA ROMAN'

M A L A N G

Segala apa jang bersangkoetan sama administratie „Liberty” kaloe tida diadresken pada adres terseboet, kita tida tanggoeng djawab lagi.

Djoega pesenan boekoe-boekoe jang didjoel oleh BOEKHANDEL 'LIBERTY' TOSARI, harep di adresken ka T o s a r i dan djangan pada Administratie „Liberty” M a l a n g.

APA ITOE?

„The Last Paradise”

Kenapa Poelo Bali oleh toeristen dari Amerika dan laen-laen negri di beriken nama djoeloekan

„SORGA PENGABISAN”

Tentoe, ada APA-APA jang mengagoemken dan APA-APA jang tida terdapat di laen negri dan APA-APA jang haroes dikagoemin.

Sewaktoe kita denger APA-APA jang mengagoemken, kita poenja hati djadi tergerak dan mengiler, tetapi tjoema mendenger dan mengiler sadja tida seperti menjaksiken dengan mata sendiri!

Kirim postwissel F 1.20 pada:

THE PARAGON PRESS - MALANG

dengen sedikit oewang toean dengen familie nanti bisa toeroet kagoemken dan sedikitnja bisa dapet pengetahoan tentang:

„THE LAST PARADISE”

sebagai djoega itoe toeristen dari loear negri jang kagoemken, di toean poenja roemah zonder toean pergi ka itoe Poelo jang memakan onkost, atawa bagi toeristen jang hendak koendjoengin itoe Poelo, ini pengondjoekan ada sebagai penoentoen djalan, oepama spoor berdjalan di atas rail.

KIRIM POSTWISSEL SEKARANG,

DJANGAN TJOEMA MENDENGER

DAN MENGILER SADJA!

SATOE KERADJA'AN, DITOEKARKEN SEORANG PREMPOEAN!

Inilah ada satoe kedjadian jang telah mengemperken doenia dan terdjadi belon lama.

Boeat mengetaoein lebih djelas tentang itoe soeal, batjalah:

MRS. SIMPSON (Hertogin dari Windsor)

Riwajat penghidoepan dari seorang djanda jang telah bikin gontjang satoe keradja'an besar dan dihiasin banjak gambar-gambar potret.

Harga per djilid f 1.75

BOEKAN TJOEMA MOEKA, BATIN POEN PERLOE KATJA!

Kenapa kae tjoema katjain setiap hari kae poenja paras moeka sadja dengan tida ada bo-sennja? Adakah itoe aken menambahkan kae poenja ketjakepan? Tida! Ketjakepan jang aseli poen haroes dapet sokongan dari dalem-batin.

Batjalah:

KATJA RASA

Oleh Romo

dengan mana pematja nanti aken bisa katjain pematja poenja batin, kerna dalem sitoe ada terisi banjak tjonto-tjonto jang djitoe tentang filsafatnja penghidoepan, ditoelis oleh penoelis jang jakin tentang ilmoe kebatinan.

Harga per djilid f 0.65.

**Pesanan per postwissel berikoet oewang
harganja, onkost kirin vrij.**

**Boekh. „LIBERTY”
TOSARI**

Soedara moeda dari Parker

Parkette

VULPENHOUDERS

(Kloearan dari fabriek Parker)

Persediaan roepa - roepa kleur

Harga per stuk tjoema

f 3.50

Franco per post, sesoedahnja trima postwissel.

LEKAS PESEN SEKARANG !

Djangan sampe keabisan.

THE PARAGON PRESS

MALANG.

„Flash - Gordon” Shuttlecocks

(PITA - MERAH)

Semoea Penggemar Badminton soedah mengenali ini merk jang banjak terpake di kalangan Badminton-Club dan Bonden.-

Boleh dibbilang semoea competitie dari Bonden goenaken ini merk jang banjak disoeka. Pakelah selamanja ini merk soepaja permainan selaloe baik dan tida berobah. Semoea toko ada djoel.

„Caribonum” Typewriter Ribbon:

- Adalah pita-machine jang speciaal kita pesen dengan roepa-roepa kleur jang menarik dan laen merk bloen pernah kloerken. Seperti: Bruin, Idjo, Blauw, Magenta d.l.l. lagi. Per stuk f 1.75, awet, koewat dan terang.-

„Rainbow ink”:

Adalah tinta toelis dengan 12 matjem kleur-kleur jang menarik seperti pita machine diatas. Harga tjoema f 0.20 per botol.

Kertas & Enveloppe Wangi:

Sedia roepa-roepa kleur stelan. Baik sekali boeat soerat oendangan maepoen soerat bertoenangan. Selamanja tinggal wangi. Harga per 100 stel blanco f 5.—

OFFSETDRUKKERIJ

„Niro.-Thaysiang”

SOERABAJA.